

**KONSEP PENDIDIKAN K.H. HASYIM ASY'ARI**  
(Studi Analisis Kitab 'Adab Al-'Alim wa al-Muta'allim)

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**  
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Tarbiyah

Oleh :

**MUHAMMAD JAWAHIR**

PENGESAHAN	
DO1303052	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K	No. REG : T-2007/PAI/205
T-2007	ASAL BUKU:
205	TANGGAL :
PAI	

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**SURABAYA**  
2007



## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **MUHAMMAD JAWAHIR**

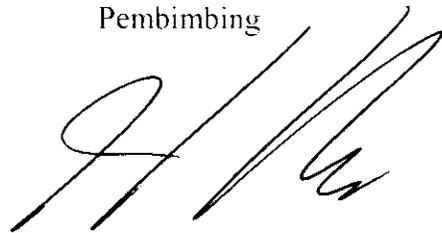
NIM : **DO1303052**

Judul : **KONSEP PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY'ARI**  
(Studi Analisis Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* )

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 Juli 2007

Pembimbing



**DRS. M. YUNUS ABU BAKAR, M. Ag**  
**NIP. 150 289 399**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Jawahir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 06 Agustus 2007

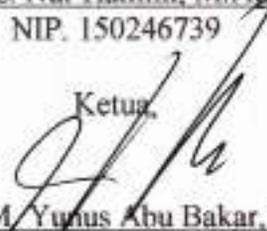
Mengesahkan,  
Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



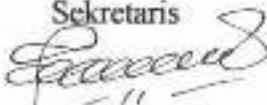
Dekan

  
Drs. Nur Hamim, M.Ag  
NIP. 150246739

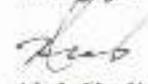
Ketua,

  
Drs. H. M. Yunus Abu Bakar, M.Ag  
NIP. 150289399

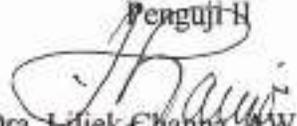
Sekretaris

  
M. Faizin, M. Pd.I  
NIP. 150368860

Penguji I

  
Drs. Abd. Kadir, MA  
NIP. 150239132

Penguji II

  
Dra. Liliék Channa, A.W., M.Ag  
NIP. 150209410

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

Sebagaimana kita ketahui, bahwa warisan pemikiran Islam merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini, hasil pemikiran ulama, filosof, cendekiawan muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam.

Pemikiran mereka ini pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. Terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam, yang jelas, warisan pemikiran Islam ini mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan-kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang secara dinamis. Karena itu, terlepas dari keragaman warisan Islam tersebut, ia dapat diperlukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (a) Apakah karakteristik pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari; (b) Bagaimana konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dimana analisisnya menggunakan metode interpretasi, komparasi, dan diskripsi. Dalam rangka menemukan gagasan inti penulis menggunakan pendekatan *diskriptif-analitik*.

Hasil dari penelitian ini adalah Bahwasanya karakteristik pemikiran KH. Hasyim Asy'ari termasuk ke dalam kategori pemikiran pendidikan yang berdiri sendiri serta berlainan dari pemikiran yang lain, yakni fiqih, sastra, dan filsafat. Konsep pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, secara general memperlihatkan bentuk pemikiran pendidikan yang lebih mementingkan dan memprioritaskan aspek hati (*qalb*), rasa (*dzaug*) dari pada akal (intelektual) dan anggota badan (keterampilan). Namun semuanya bermuara pada satu pembahasan, yaitu etika.

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : T-2007/PAI/205
	ASAL BUKU
	DAFTAR ISI
	TANGGAL

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Pengertian Operasional.....	9
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II : BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI</b>	
A. Identitas Pribadi.....	13
B. Latar Belakang Pendidikan.....	16
C. Pengalaman Keorganisasian dan Perjuangan.....	18
D. Karya Tulis.....	23
<b>BAB III : KAJIAN KITAB</b>	
<b>DESKRIPSI KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM</b>	
A. Pemilihan Nama dan Motivasi Penulisan.....	26
B. Kandungan Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim.....	27
a. Prinsip Dasar.....	28
b. Tugas dan Tanggung Jawab Murid.....	30
1. Etika Murid Dalam Belajar.....	30
2. Etika Murid Terhadap Guru.....	33
3. Etika Murid Terhadap Pelajaran.....	34
c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru.....	37
1. Etika Guru Terhadap Dirinya.....	37
2. Etika Guru Dalam Pembelajaran.....	39
3. Etika Guru Terhadap Murid.....	40
4. Etika Guru dan Murid Terhadap Media Pembelajaran.....	41

**BAB IV : ANALISIS KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM**

A. Karakteristik Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari ....	43
B. Murid Dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari .....	49
C. Faktor-faktor Pendidikan .....	61
1. Faktor Murid .....	62
2. Faktor Guru .....	67
3. Faktor Lingkungan .....	70

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74

**Daftar Pustaka**

**Lampiran-Lampiran**

## BAB I PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Penelurusan terhadap perkembangan peradaban dan kemajuan Islam dalam sejarahnya yang cukup panjang, akan menghadapi problematika sendiri ketika tidak mengapresiasi teori-teori dan eksperimen pendidikan Islam. sebab, pendidikan merupakan *elan vital* dalam transformasi peradaban umat manusia. Pendidikan Islam menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong untuk mencapai tujuan sekaligus menentukan perencanaan dan arah tujuan tersebut.<sup>1</sup>

Dengan demikian, dinamika sebuah peradaban, mau tidak mau, akan melibatkan peranan pendidikan, sungguhpun dalam kapasitas yang sederhana. Maka tidak berlebihan kiranya, kalau ada sebuah asumsi yang muncul kepermukaan, bahwa untuk melihat kemajuan sebuah negara, harus dilihat bagaimana dinamika perkembangan dunia pendidikannya.

Apabila orang menganggap peradaban Islam itu sebagai titik perkembangan yang penting dalam sejarah manusia, karena ia mengandung unsur-unsur yang membawa perubahan-perubahan intelektual, sosial dan politik, maka demikian pula orang harus melihat pada pendidikan Islam yang merupakan fundamen bagi perubahan tersebut, dan sebagai pendidikan yang

---

<sup>1</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 131

mempunyai pengaruh-pengaruh serta keistimewaan-keistimewaan yang memberi corak berbeda dengan pendidikan yang lain.<sup>2</sup> Pendidikan Islam tampil sebagai suatu bentuk intelektual dan spritual baru yang merupakan hasil perkawinan antara Al-Qur'an dengan peradaban-peradaban manusia. Sementara, ilmu dan iman menjadi proses utamanya dalam pendidikan Islam.

Jika sistem pendidikan tidak berlandaskan pada iman dan ilmu, maka tak akan mampu merealisasikan kebahagiaan hidup manusia dengan sempurna. Oleh karena dengan sistem ini, pendidikan akan mampu merealisasikan ketenangan dan kemantapan jiwa anak serta menghormati kepribadian individual.<sup>3</sup> Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah, sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia, sehingga menjadi manusia yang sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia.

Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat organis-fungsional; pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam,<sup>4</sup> dan Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam, serta memberikan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 132

<sup>3</sup> Ali Al-Jumbulati *et al.*, *Perbandingan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 3

<sup>4</sup> Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 2

Agama Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan. Petunjuk Kitab Suci maupun Sunnah Nabi menganjurkan umat Islam untuk dapat meningkatkan keahlian dan akhlak, khususnya pada generasi muda. Pendidikan dianggap wahana tepat membangun masa depan umat. Berbagai petunjuk Al-Qur'an maupun Sunnah menyangkut pendidikan umumnya menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah moralitas (akhlak) dan pengembangan kecakapan (keahlian).<sup>5</sup> Di samping tujuan tersebut, pendidikan Islam ditujukan untuk membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya menghasilkan kesuciaan dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan.<sup>6</sup>

Namun, melihat kenyataan potret pendidikan di Indonesia dewasa ini, sungguh amat memprihatinkan. Karena dalam prakteknya penekanan pendidikan yang muncul lebih berorientasi pada pencerdasan intelektual (*aql*) semata dan mengabaikan pembinaan etika, keyakinan (*hati*), kesadaran akal budi dan dimensi spritual terhadap Tuhan. maka tak bisa dipungkiri, produk pendidikan Indonesia banyak menghasilkan intelektual yang tak memiliki nurani dan tanggung jawab moralitas yang tinggi. Padahal, jika merujuk pada UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dalam bab II pasal 3 disebutkan

---

<sup>5</sup> Said Agil Huzain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h.48

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 52

bahwa "*Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*".<sup>7</sup>

Jika sistem Barat sekarang ini disebut-sebut mengalami krisis yang akut, itu tak lain karena proses yang terjadi dalam pendidikan tak lain dari pada sekedar pengajaran. Pendidikan yang berlangsung dalam suatu *schooling system* tak lebih dari suatu transfer ilmu dan keahlian dalam kerangka tekno-struktur yang ada. Akibatnya, pendidikan –katakanlah pembelajaran- menjadi komoditi belaka dengan berbagai implikasinya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>8</sup>

Dewasa ini, dalam dunia pendidikan berkembang pemikiran tentang pentingnya mengubah paradigma pendidikan, karena pendidikan yang ada sekarang dipandang belum mampu mengantarkan murid menjadi manusia yang sesungguhnya. Pendidikan yang seyogyanya diartikulasikan sebagai upaya memanusiakan manusia, justru mengarah pada dehumanisasi: manusia seperti kehilangan arah dan tujuan hidup serta semakin teralienasi dari hakikat

---

<sup>7</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Media Wacana Press, 2003), h. 12

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 3-4

kemanusiaannya.<sup>9</sup> Karena pendidikan hanya dimaknai tidak lebih sebagai transmisi pengetahuan *an sich*, maka murid gagal menerapkan pengetahuannya ditingkatan praksis kehidupan nyata.

Problematika pendidikan di hampir belahan negara berkembang yang di alami masyarakat muslim memang sangatlah kompleks. Satu sisi, mereka sangat terbelakang ekonomi, sementara di sisi lain, dominasi peradaban Barat yang sekularistik-kapitalistik membuat mereka ketinggalan dari segi perkembangan sains-teknologi dalam percaturan era globalisasi yang kian menantang. Dalam kondisi demikian, pendidikan Islam mengalami persoalan yang cukup serius dan rentan terhadap terjadinya krisis moral.

Sebenarnya, sejarah dunia pernah mencatat era keemasan dunia pendidikan Islam yang berlangsung ratusan tahun. Salah satu faktor yang terpenting kemajuan peradaban saat itu adalah formulasi sistem pendidikan yang memadai. Para tokoh terdahulu telah meletakkan dasar yang kuat dalam bidang pendidikan serta mempunyai konsepsi yang ideal di zamannya, baik yang terkodifikasi dalam karya tulis maupun sekedar konvensi yang berdasarkan praktik empirik<sup>10</sup>

Pada aras pemikiran di atas, warisan pemikiran Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. dalam hal ini, hasil pemikiran ulama', filosof, cendikiawan muslim, khususnya dalam pendidikan, menjadi rujukan

---

<sup>9</sup> Tedi Priatna, *Reaktualisasi Pendidikan Islam*, (Pustaka Bani Quraisy: Bandung, 2004, h. vii)

<sup>10</sup> Asrorun Ni'am, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: eISAS, 2004), h. 8

penting pengembangan pendidikan Islam. Pemikiran mereka ini pada dasarnya merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam. terlepas dari hasil refleksi itu apakah berupa idealisasi atau kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam, yang jelas, warisan pemikiran Islam ini mencerminkan dinamika Islam dalam menghadapi kenyataan-kenyataan kehidupan yang terus berubah dan berkembang secara dinamis. Karena itu, terlepas dari keragaman warisan Islam tersebut, ia dapat diperlakukan secara positif dan kreatif untuk pengembangan pendidikan Islam.

Dalam kenyataannya, para ahli pendidikan Islam telah banyak menelorkan landasan konsep yang menjadi pangkal perkembangan pendidikan Islam. sejumlah tokoh Islam terkemuka telah memberikan rumusan yang membahas seputar konsepsi pendidikan. Beberapa di antaranya adalah: Imam Ghazali dalam kitabnya yang monumental *Ihya' Uium al-Din*, Ibnu Khaldun dalam karya besarnya *Muqaddimah*, Ibnu Maskawaih dalam kitab *Tahdzibul al-Akhlaq*, Al- Zarnuji dengan karyanya *Ta'lim al-Muta'allim* dan sederet tokoh Islam yang lain. Namun demikian, kalangan yang mengapresiasi kekayaan khasanah tersebut masih terbilang minim. Dalam fenomena tersebut. Suwendi mengemukakan bahwa "Perkembangan dewasa ini, kalangan yang mengapresiasi peninggalan kekayaan Khazanah pendidikan Islam abad pertengahan cukup memprihatinkan. Padahal, dinamika peradaban dan kependidikan ketika itu telah menghantarkan Islam, baik Islam dipahami sebagai sebuah dogma-ideologis maupun sebagai kreasi-sosiologis, pada posisi

yang cukup diperhitungkan".<sup>11</sup> Kepastian akan peran pendidikan dalam menciptakan kreasi kebudayaan tampaknya ditunjukkan secara kuat oleh adanya sejumlah pemikir muslim yang menyediakan literatur-literatur pendidikan Islam.

Begitu juga pada masa modern, tidak sedikit intelektual muslim yang mampu menghadirkan karya-karya besarnya di bidang pendidikan. Diantaranya adalah KH. Hasyim Asyari dengan karyanya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Sungguhpun demikian, pemanfaatan terhadap kajian teoritisasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh generasi muslim akhir sangat minim. Kalangan intelektual agaknya kurang memberi perhatian secara serius terhadap kekayaan Islam itu. Kajian yang lebih intens dilakukan adalah justru berkuat pada sebuah pengulangan kajian praktis yang menghasilkan teoritisasi yang terbatas, baik dilihat dari sisi ruang maupun waktu.

Di tengah carut-marutnya dekadensi moral bangsa yang berpangkal dari krisis yang melanda dunia pendidikan Indonesia tidak meletakkan dimensi moral-spiritual dalam skala prioritas pendidikan, sehingga makin menambah panjang daftar krisis multidimensi di Indonesia akhir-akhir ini, maka tentu saja konsep pendidikan Islam yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari kiranya layak diapresiasi dan perlu dikaji. Melalui pengkajian yang dihasilkan, dimungkinkan akan menghasilkan tawaran-tawaran konsep pendidikan

---

<sup>11</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2004), h. 29

alternatif untuk perkembangan pendidikan dewasa ini. Inilah urgensi penelitian ini dilakukan dengan memberi judul **“KONSEP PENDIDIKAN KH. HASYIM ASY’ARI (Studi Analisis Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’allim*)”**.

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

Adapun pembahasan dalam skripsi ini membatasi pada kajian pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Agar pembahasan dalam skripsi ini tidak melebar ke tema yang tidak perlu, tapi lebih terarah pada tema yang diharapkan, maka penulis membatasi pembahasan dalam skripsi ini dengan memfokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah karakteristik pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari ?
2. Bagaimana konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan pembahasan ini adalah untuk memberikan kontribusi bagi penyelesaian krisis moral melalui pintu pendidikan sebagai mediana. Seiring dengan upaya reformasi sistem pendidikan nasional, maka aspek moral dan etika dalam pendidikan harus diperhitungkan secara serius dan tidak bisa diabaikan begitu saja, sebagai alternatif untuk mencari solusi terhadap problema-problema yang tengah muncul dewasa ini.

Secara khusus tujuan penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Melakukan kajian teoritis yang mendalam seputar gagasan dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, untuk kemudian diaktualisasikan dalam konteks dunia pendidikan kekinian.
2. Mengetahui lebih jauh tentang ketokohan KH. Hasyim Asy'ari, terutama pada ranah pendidikan.

#### **D. Pengertian Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul Konsep Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari (Studi Analisis kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* ) ini, maka penulis mencoba menjelaskan bahwa konsep pemikiran pendidikan yang dikonstruksi olehnya adalah pendidikan yang mengetengahkan nilai-nilai etika (adab) dalam menuntut ilmu.

Jadi, maksud dari judul tersebut adalah kajian pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan yang tertuang dalam kitab *Adab al'Alim wa al-Muta'allim* yang terkait dengan etika (adab) pembelajaran.

#### **E. Metode Penelitian**

Sebagai kajian di tingkat wacana, maka penulisan skripsi ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan referensi primer berupa karya ilmiah KH. Hasyim Asy'ari, yakni kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Data primer ini didukung oleh data sekunder, seperti

buku-buku yang membahas tentang KH. Hasyim Asy'ari dan bahan-bahan lain sebagai data penunjang.

Metode pembahasan yang dikembangkan dalam tulisan ini adalah metode analisis isi, yakni menganalisa secara tuntas atas isi dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dengan mencoba memahaminya dari sisi kebahasaan (teks) dalam kitab tersebut. Dalam memberikan analisis ini, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain: (1). *Interpretasi*, yaitu dengan menyelami terlebih dahulu karya tokoh tersebut untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas (2). *Komparasi*, yaitu memperbandingkan pikiran sang tokoh dengan tokoh-tokoh lain agar dalam perbandingan itu diperhatikan keseluruhan pikiran dengan ide-ide pokok, kedudukan konsep-konsep, metode, dan sebagainya (3). *Deskripsi*, yaitu dengan menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh yang diteliti.

Dalam rangka menemukan gagasan inti yang mendasari timbulnya persepektif KH. Hasyim Asy'ari dalam wacana pemikiran pendidikan Islam, penelitian ini menggunakan pendekatan *diskriptif-analitik*, yaitu metode yang memberikan deskripsi dan paparan konsep dengan berpikir rasional dan reflektif. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang menjelaskan latar belakang munculnya konsepsi tersebut.

## F. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang ditulis oleh penulis akan menggunakan sistematika pembahasan bab per bab. Kemudian dijelaskan dalam sub-sub tema pembahasannya. Adapun sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

- BAB I** :Pendahuluan. di dalamnya dikemukakan tentang: latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, pengertian operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II** :Menjelaskan tentang : Biografi KH. Hasyim Asy'ari. Di dalamnya memaparkan mengenai identitas pribadi, latar belakang pendidikan, pengalaman keorganisasian serta perjuangan, dan beberapa karya tulisnya.
- BAB III** :Kajian Kitab. Di dalamnya menjelaskan tentang isi kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang akan mengupas pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang pemilihan nama kitab dan motivasi penulisannya. Adapun deskripsi pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, penulis membagi ke dalam hal tiga pokok, meliputi: prinsip dasar pendidikan, tugas dan tanggung jawab murid serta tugas dan tanggung jawab guru.
- BAB IV** :Analisis terhadap pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dengan cara melakukan telaah terhadap karakteristik

pemikiran pendidikannya kemudian menela'ah pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang pola pengembangan murid. Penjelasan yang lain dalam bab ini akan menela'ah faktor-faktor pendidikan yang meliputi: murid, guru dan lingkungan.

## **BAB V**

:Penutup. Pada bab ini penulis menarik kesimpulan dari rumusan masalah penelitian ini. Disamping itu, penulis memuat saran-saran yang berkaitan dengan gagasan umum dalam skripsi ini. Pada akhir tulisan ini terdapa daftar pustaka yang menjadi referensi penulisan skripsi.

## BAB II

### BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI

#### A. Identitas Pribadi

Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim ibn Asy'ari ibn Abd. Wahid ibn Abd. Halim- yang bergelar Pangeran Bona ibn. Abd. Rahman- yang bergelar Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo- ibn. Abdullah ibn. Abd. Aziz ibn Abd. Abd. Fatih ibn Maulana Ishaq putera Raden Ainul Yaqin yang dikenal dengan sebutan Sunan Giri.<sup>12</sup> ia lahir dari keluarga elite kiai Jawa pada 24 Dzul Qa'dah 1287 / 14 Februari 1871 di desa Gedang, sekitar 2 kilometer sebelah utara kota Jombang. Ayahnya, Asy'ari adalah berasal dari Demak Jawa Tengah, yang merupakan ketununan kedelapan dari penguasa Kerajaan Islam Demak, *Jaka Tingkir*, Sultan Pajang pada tahun 1568, yang merupakan putra Brawijaya VI, penguasa Kerajaan Majapahit pada seperempat pertama abad VXi di Jawa.<sup>13</sup> Ibunya, Halimah, merupakan anak pertama dari tiga saudara laki-laki dan dua perempuan, yaitu : Muhammad, Leler, Fadlil, dan Nyonya Arif,<sup>14</sup> sementara kakeknya, Kiai Utsman adalah pendiri sekaligus pengasuh Pesantren Gedang di Jombang, dan juga seorang pemimpin tarekat

---

<sup>12</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1413 H), h. 3.

<sup>13</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 228

<sup>14</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), h. 14

pada akhir abad XIX<sup>15</sup> KH. Hasyim Asy'ari merupakan anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu : Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimuna, Maksum, Nahrawi dan Adnan.<sup>16</sup>

Jika dilihat dari silsilah di atas, dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan bangsawan, yakni Jaka Tingkir yang merupakan Raja Muslim Jawa. Demikian juga, beliau masih keturunan "darah biru" dari Sunan Giri, gelar kesunanan Raden Ainul Yaqin yang dikenal sebagai salah satu tokoh walisongo penyiar agama Islam di tanah air.

Hasyim sendiri dilahirkan di Pesantren Gedang setelah ibunya, Halimah, mengandung selama 14 bulan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecemerlangan sang bayi dimasa depan. Orang tuanya sangat yakin akan isyarat ini, karena sang ibu telah bermimpi bahwa bulan purnama jatuh dari langit dan menimpa tepat di atas perutnya. Selanjutnya, kedua orang tuanya menyaksikan bakat kepemimpinan yang dimiliki Hasyim, yaitu ketika ia bermain dengan anak-anak di lingkungannya, ia selalu menjadi penengah kapanpun ia melihat temannya melanggar aturan permainan, Hasyim akan selalu menegurnya. Beliau selalu membuat banyak temannya senang bermain dengannya, dikarenakan sifatnya yang suka menolong dan melindungi.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, h. 229

<sup>16</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, h. 15

<sup>17</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, h. 229

Ketika Lawang, Singosari dan lain-lain menjadi lautan api sebab serangan Belanda, KH. Hasyim asy'ari terkejut seraya mengucapkan *masya Allah*, kemudian beliau pingsan, dan dokter dipanggil serta anak-anaknya. Demikianlah tepat jam 03.45 menjelang Shubuh tanggal 7 Ramadhan 1366 bertepatan dengan tanggal 27 Juli 1947 M dalam usia 70, beliau menghembuskan nafas terakhirnya, dimakamkan di Pondok yang didirikannya, yakni Tebuireng Jombang.<sup>18</sup> Kita telah mendengar bahwa beliau mempunyai beberapa orang istri, yaitu: *pertama*, Khadijah, adalah putri kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo); *kedua*, Nafisah yang dinikahi setelah istri pertama meninggal dunia, yang merupakan putri dari kiai Romli dari Kemuring (Kediri); *ketiga*, Nafiqah, putri Kiai Ilyas dari Sewulan (Madiun); *keempat*, Masrurah, Putri saudara Kiai Ilyas, pemimpin Pesantren Kapurejo (Kediri),<sup>19</sup> serta beberapa orang anak diantaranya adalah Nyai Khairiyah, pendiri Pesantren Seblak, Abd. Wahid Hasyim (w 1953) yang merupakan salah seorang perumus piagam Jakarta dan kemudian menjabat sebagai Menteri Agama, dan Yusuf Hasyim yang aktif di militer dan politik tingkat nasional sebelum sekarang menjalankan roda kepemimpinan Pesantren Tebuireng.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>KH. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara*, (Yogyakarta: Kutub, 2006), h. 341

<sup>19</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, h. 17

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 18

## B. Latar Belakang Pendidikan

Semasa hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, Asy'ari, terutama dibidang ilmu-ilmu al-Qur'an dan literatur agama lainnya. Setelah berusia 14 tahun, ia menjelajah menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren, terutama di Jawa, yang meliputi Langitan (Tuban), Demangan (Bangkalan), Siwalan (Buduran). Setelah lama menimba ilmu di Pondok Pesantren Sidoarjo, ternyata KH. Hasyim Asy'ari merasa terkesan untuk melanjutkan studinya. Ia berguru kepada KH. Ya'kub yang merupakan kiai di pesantren tersebut. Selama belajar di Pesantren Siwalan rupanya tindak tanduk pemuda Hasyim selalu diperhatikan oleh Kiai Ya'kub. Di mata Kiai Ya'kub, Hasyim merupakan santri yang sangat potensial dan cakap dalam ilmu agamanya. Tidak lama kemudian, tepatnya tahun 1303 H atau 1892 M, Hasyim dijadikan menantu oleh Kiai Ya'kub, Hasyim dijodohkan dengan Chodijah. Saat itu Hasyim baru berusia 21 tahun.<sup>21</sup>

Pada perjalanan mencari ilmu selanjutnya, KH. Hasyim Asy'ari telah mahir dalam ilmu Tauhid, Bahasa Arab, Tafsir dan Hadits. Diperkirakan juga bahwa KH. Hasyim Asy'ari dan Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, adalah kawan sekamar ketika belajar di pesantren Semarang.<sup>22</sup> Kemudian KH. Hasyim Asy'ari pergi ke Mekah untuk melanjutkan pendidikannya.

---

<sup>21</sup> KH. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara*, h. 249-250

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 93

Di Mekah, mula-mula KH. Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz dari Termas (w. 1920), ulama' Indonesia pertama yang mengajar *Sahih Bukhari* di Mekah. Disamping itu juga, Syaikh Mahfudz merupakan ahli dalam ilmu hadits.<sup>23</sup> KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fiqh madzhab Syafi'i di bawah bimbingan Ahmad Khatib yang juga ahli dalam bidang astronomi (*'ilm falak*), matematika (*'ilm hisab*) dan aljabar (*al-jabr*).<sup>24</sup>

Guru-guru KH. Hasyim Asy'ari yang lain adalah termasuk ulama terkenal Syaikh Nawawi dari Banten dan guru-guru "non-jawi" (bukan dari Nusantara) seperti Syaikh Shata dan Syaikh Dagistani yang merupakan ulama-ulama terkenal pada masa itu.<sup>25</sup> Dengan demikian, perkembangan intelektual dari KH. Hasyim Asy'ari bisa jadi termotivasi oleh tokoh-tokoh intelektual muslim Internasional. Maka, mata rantai dan geneologi intelektual KH. Hasyim Asy'ari yang bertaraf Internasional tersebut turut mempengaruhi banyak murid beliau yang kemudian menjadi ulama besar yang cukup disegani di se-antero Nusantara.

---

<sup>23</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, h. 24

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. 26

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 27

### C. Pengalaman Keorganisasiaian dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari mendirikan pondok pesantren Tebuireng pada tanggal 12 Rabi' al-Awwal 1317 H /1899 M.<sup>26</sup> selanjutnya, sebagai seorang ulama besar, aktivitas sosial-kemanusiaan bermula dari pesantren tersebut. Bahkan beliau bukan saja dipersonifikasikan sebagai seorang pemimpin informal saja, tetapi juga sebagai pemimpin formal dalam masyarakat.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren Tebuireng mengalami pembaharuan pendidikan dan telah menghasilkan banyak murid, salah satunya muridnya adalah KH. Moh. Ilyas. Atas persetujuan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Moh. Ilyas memasukkan mata pelajaran umum seperti membaca dan menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah dan bahasa Melayu. Dan semenjak itu surat kabar berbahasa Melayu diizinkan masuk ke pesantren.<sup>27</sup>

Memperhatikan hal tersebut, terutama berkat wibawa besar KH. Hasyim Asy'ari sendiri, maka sistem yang diterapkan di Tebuireng memberikan sumbangan pada pendidikan Islam Indonesia, terutama di wilayah Jawa Timur dan Madura, untuk lebih terbuka bagi pembaharuan pendidikan seperti yang terjadi di Tebuireng.<sup>28</sup> KH. Hasyim Asy'ari dengan demikian bisa disebut seorang reformer pendidikan pesantren, karena berhasil menciptakan iklim yang cocok untuk perubahan itu dengan pengaruh kharismanya.

---

<sup>26</sup>KH. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara*, h. 257

<sup>27</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 69-71

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 71-72

Aktivitas KH Hasyim Asy'ari di bidang sosial lainnya adalah mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU), bersama dengan ulama besar di Jawa lainnya, seperti Syaikh Wahab Chasbullah (Tambakberas) dan Syaikh Bishri Syansuri (Denanyar) pada 31 Januari 1926 atau bertepatan dengan 16 Rajab 1344 H.<sup>29</sup> organisasi inilah kelak akan menjadi organisasi kemasyarakatan (ormas) terbesar sepanjang sejarah Indonesia, dengan bingkai perjuangan yang mengarah pada pemberdayaan *civil society* dalam ranah kultural.

KH. Hasyim Asy'ari sangat tidak menyukai fanatisme yang buruk yang dapat memecah belah umat Islam. Beliau senantiasa menyeru kepada *ukhuwah Islamiyah* dan kekompakan menyeluruh serta meninggalkan fanatisme buta. Beliau sepakat dengan Al-Allamah Syaikh Muhammad Husein Abi Kasyif as-Shata tentang ajakannya menyatukan umat Islam, meninggalkan fanatisme buta dan perselisihan antara kaum muslimin, menjauhkan segala sesuatu yang dapat memperlebar jurang pertentangan antara umat Islam. KH. Hasyim Asy'ari berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkan pendekatan pemahaman-pemahaman kaum muslimin dalam memperoleh eksistensi mereka.

Ketika KH. Hasyim Asy'ari melihat perpecahan Islam ke dalam banyak organisasi dan perkumpulan dan tak ada pemersatu yang mempersatukan mereka, beliau berfikir untuk menyatukan organisasi-organisasi dan perkumpulan itu dalam satu wadah agar menjadi satu barisan. Dan atas dasar ini beliau terus berusaha merealisasikan harapannya itu hingga berhasil. Maka

---

<sup>29</sup> Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 140

pada tanggal 23 September 1937 KH Hasyim Asy'ari mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang menghimpin partai-partai, ormas-ormas dan perkumpulan-perkumpulan Islam dalam berbagai aliran, tujuan dan keberagamaannya.<sup>30</sup>

Dalam beberapa literatur sejarah kebangsaan Indonesia, juga disebutkan seputar kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam perjuangannya mempertahankan bumi pertiwi dari serangan negara kolonial sewaktu penjajahan Belanda. Beliau pernah mengeluarkan fatwa yang dikenal dengan istilah "Resolusi Jihad" pada bulan Oktober 1945. Isi resolusi jihad tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kemerdekaan Indonesia yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan;
2. Pemerintahan RI sebagai satu-satunya pemerintahan yang sah harus dipertahankan dengan harta maupun jiwa;
3. Musuh-musuh Indonesia khususnya orang-orang Belanda yang kembali ke Indonesia dengan menumpang pasukan sekutu (Inggris) sangat mungkin ingin menjajah kembali bangsa Indonesia setelah Jepang ditaklukkan;
4. Umat muslim terutama warga Nahdlatul Ulama (NU) wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan sekutunya yang hendak kembali menjajah Indonesia;

---

<sup>30</sup> KH. A. Aziz Masyhuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara*, h. 320-321

5. Kewajiban tersebut adalah suatu "jihad" yang menjadi kewajiban tiap-tiap orang Islam (*fardlu 'ain*) yang berada dalam jarak radius 94 km.<sup>31</sup>

Fatwa KH. Hasyim Asy'ari ini diyakini telah mengilhami para santri dalam meningkatkan perlawanan mereka terhadap kaum kolonial, setelah pasukan sekutu berhasil memaksa Jepang keluar Jawa pada tahun 1945, ketika Belanda hampir menguasai kembali sebagian besar kota Surabaya, kota terpenting di Jawa Timur yang selanjutnya dikenal dengan sebutan "kota pahlawan" dikarenakan perlawanan tersebut. Radikalisme KH. Hasyim Asy'ari ini menjadi pukulan telak bagi pemerintahan kolonial, karena ternyata berlawanan dengan teori serta antisipasi Hurgronje bahwa kaum santri tidak lebih dari kaum Sunni yang pasif. Aksi *non-cooperative* KH. Hasyim Asy'ari ini benar-benar bisa dilihat lebih awal ketika dia melarang masyarakat untuk *Saekeirei*, yaitu penghormatan penuh kepada Kaisar Teno Heika dengan cara menundukkan badan seperti dalam shalat dan menghadap ke arah Tokyo pada tahun 1942. fatwa Hasyim yang mengharamkan *Saekeiri* menjadikannya dipenjara selama 4 bulan serta membuat cacat pada jari-jemarinya.<sup>32</sup>

Dapat disimpulkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam komunitas pesantren dikarenakan oleh kondisi tertentu. Beliau berhasil mencapai jenjang tinggi dalam hal transmisi ilmu pengetahuan di bawah bimbingan para guru yang paling dihormati oleh

---

<sup>31</sup> Abdurrahman Masud, *Dari Haramain ke Nusantara*, h. 265-266

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 266

kalangan santri Jawa, yakni Nawawi (*the Encyclopedic*) Mahfudz (*the Musnid* dan *the Muhaddits*) dan Khalil Bangkalan (wali paling terkenal di Jawa). Tak diragukan lagi, beliau bisa menerjemahkan dan memformulasikan pemikiran religius mereka kepada komunitasnya, serta menjembatani *gap* antara dua dunia yang berjauhan. Dan juga penguasaan disiplin ilmu ataupun interaksi akademis KH. Hasyim Asy'ari dengan mereka telah memopulerkan supremasi dan posisi mereka yang kokoh di dalam masyarakat. Bahwa "ilmu pengetahuan adalah kekuatan" telah menjadi sebuah pendekatan yang dapat dipakai untuk memahami masyarakat ini secara lebih baik. Lebih penting lagi, keterlibatan beliau melawan kaum kolonial dan argumen-argumennya, pada level akademik, terhadap kaum modernis muslim pada masa awal, serta posisinya sebagai seorang pemimpin pesantren yang berpengaruh dan independent, pada gilirannya, telah membawa KH. Hasyim Asy'ari maupun lembaga yang dipimpinnya pada kedudukan yang lebih tinggi, serta menjadi kiblat bagi komunitas pesantren maupun NU.

#### D. Karya Tulis

Disamping itu, sebagai seorang tokoh intelektual, beliau termasuk ulama yang cukup produktif melahirkan karya-karya tulis. Di antaranya adalah sejumlah literatur tentang agama dan sosial. Beberapa karya tulisnya adalah:

1. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Etika Guru dan Murid). Kitab ini merupakan kitab yang akan dijadikan fokus pembahasan dalam skripsi ini.
2. *Al-Nuru al-Muhib fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin* (Cahaya terang tentang cinta kepada Rasul)
3. *Al-Risalat al-Jami'at Sharh fiha Ahwal al-Mauta wa Asyrat al-Saat ma'Bayan Ma'fhum al-Sunnah wa al-Bid'ah* (cacatan lengkap yang menjelaskan tentang kematian dan hari kiamat yang dilengkapi dengan arti *Sunnah* dan *Bid'ah*)
4. *Ziyadat Ta'liqat, Radda fiha Manzhumat al-Syayaikh 'Abd Allah bin Yasin al-Fasurani* (catatan tambahan mengenai syair syaikh 'Abdullah bin Yasin, Pasuruan )
5. *Hasyiyah 'ala fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshari* (sebuah komentar terhadap *Risalat al-Wali Ruslan* oleh syaikh Zakariya al-Anshari)
6. *Al-Tanbihatal-Wajibat liman Yashma' al-Maulid al-Munkarat* (nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang oleh agama)
7. *Al-Rislah al-Tauhidiah* (catatan tentang teologi)

8. *Al-Durar al-Muntathirah fi al-Masa'il al-Tis' Asharah* (mutiara-mutiara mengenai sembilan belas masalah)
9. *Al-Risalah al-Jami'ah* (Kitab Lengkap)
10. *Al-Qala'id fi Bayan ma Yajib min al-Qala'id* (syair-syair yang menjelaskan kewajiban-kewajiban aqidah)
11. *Al-Qanun al-asasi li Jam'iyat Nahdlatul Ulama'* (aturan dasar perkumpulan Nahdlatul Ulama).<sup>33</sup>

Selain itu, pidato-pidato KH. Hasyim Asy'ari diterbitkan dalam berbagai surat kabar seperti *Soeara Nahdlatul Ulama*, surat kabar resmi Nahdlatul Ulama, yang diterbitkan pada tahun 1928, *Soeara MIAI*, surat kabar resmi MIAI, dan *Soeara Moeslimin Indonesia* yang diterbitkan oleh Masyumi.<sup>34</sup>

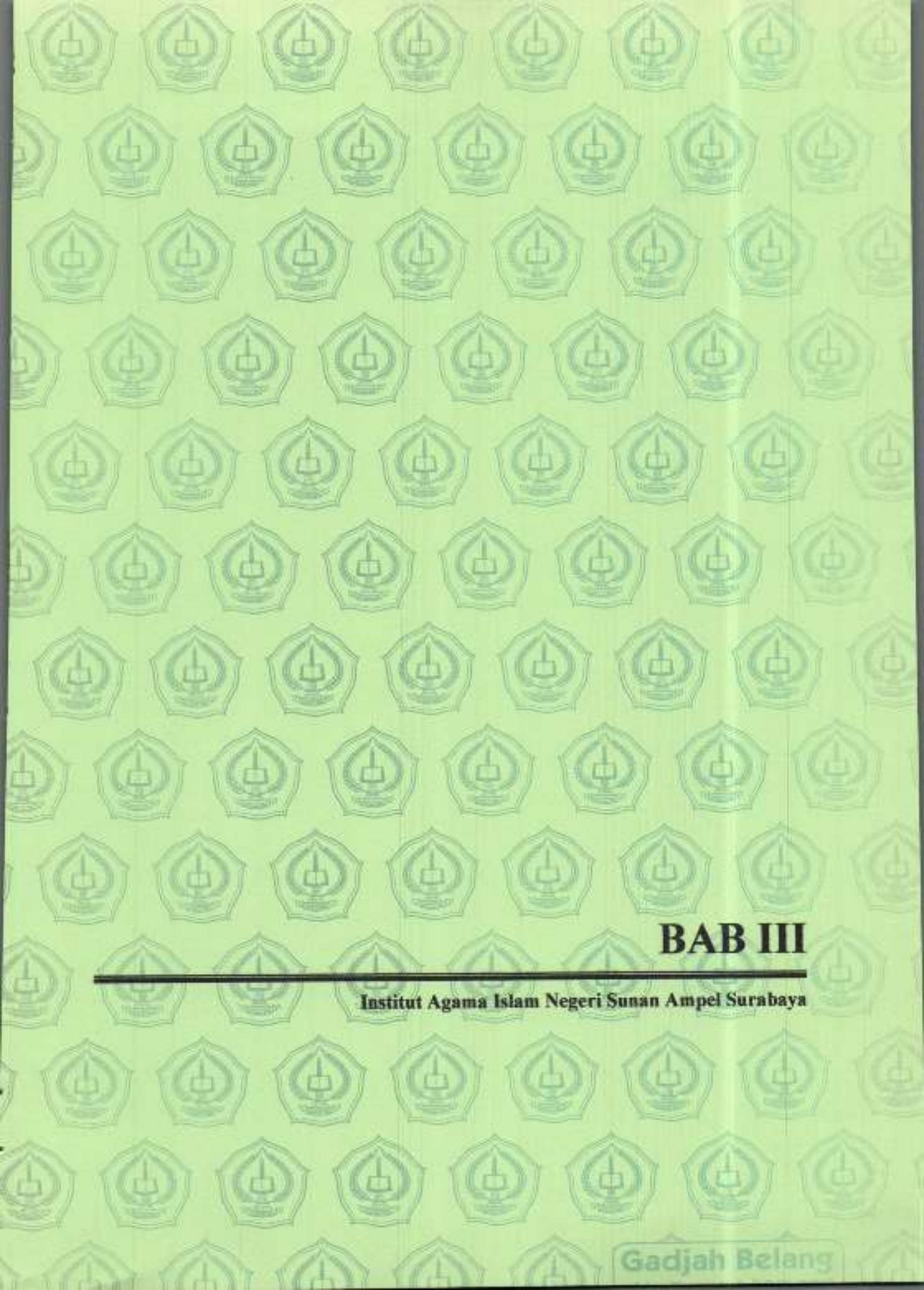
Jika melihat sederet daftar karya seorang KH. Hasyim Asy'ari di atas, dapat dikatakan, bahwa beliau merupakan ulama Indonesia yang sangat produktif melahirkan karya ilmiah. Paling tidak, untuk ukuran beliau yang jarang melahirkan karya tulis, tingkat produktivitas KH. Hasyim Asy'ari bisa dikatakan luar biasa (*khair al-'adat*). Namun demikian, karya-karya tersebut tidak banyak diketahui oleh masyarakat luas, disebabkan lemahnya publikasi dan dokumentasi tulisannya. Di organisasi NU sendiri, yang senantiasa dapat mendokumentasikan tokoh-tokohnya secara apik, sistem dokumentasinya sangat lemah. Lajnah Kajian Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul

---

<sup>33</sup> M. Ishom Hadzik "al-Ta'rif bi al-Mu'allif", Kata Pengantar KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, h. 6-7

<sup>34</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, h. 43

Ulama (LAKPESDAM NU) yang biasa menjadi miniatur dan pusat dokumentasi “arkeologi” intelektual NU, hanya dapat ditemukan beberapa saja karya tulis dari KH Hasyim Asy'ari. Sehingga untuk melacak jejak-jejak khazanah intelektual semacam KH. Hasyim Asy'ari kerap mengalami kesulitan.



## **BAB III**

---

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

### BAB III

#### KAJIAN KITAB

#### DESKRIPSI KITAB *ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM*

##### A. Pemilihan Nama dan Motivasi Penulisan

KH. Hasyim Asy'ari memilih nama kitabnya dengan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (etika seorang Guru dan Murid) dengan teks kitab menggunakan bahasa Arab. Beliau mengawali karyanya dengan memuji kepada Allah, Tuhan yang melebihkan manusia dengan ilmu dan amal. Shalawat, rahmat, ampunan semoga melimpah kepada Nabi Muhammad saw, tokoh arab dan 'Ajam (selain orang Arab), keluarga dan sahabat-sahabat yang menjadi sumber ilmu pengetahuan dan hikmah.<sup>35</sup>

Adapun motivasi penulisan kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari didorong oleh beberapa hal:

- a) Bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan (*al-'Amal al-Diniyah*) apapun, baik yang menyangkut amalan dalam hati, fisik, ucapan maupun perbuatan, tidak akan berarti apa-apa, jika tidak dihiasi oleh etika yang baik. Disinilah pentingnya etika bagi seorang murid maupun seorang guru.
- b) Pada masa kitab tersebut ditulis, situasi pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat dari kebiasaan lama

---

<sup>35</sup> KH. Hasyim Asy'ari. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, h. 9

(tradisional) yang mapan ke dalam bentuk yang baru (modern) sehingga problem etika menjadi sesuatu yang nyaris terabaiukan dan luput dari perhatian.<sup>36</sup> Hal tersebut mungkin akibat pengaruh sistem pendidikan (imperialis Belanda) yang diterapkan saat itu. Sistem pendidikan kolonial Belanda lebih berpijak pada arus sekulerisme yang tentu saja mengabaikan dimensi *transcendental* dan sendi-sendi spiritual ketuhanan.

#### **B. Kandungan Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim***

Secara global, kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* membicarakan tiga hal pokok, yaitu: prinsip dasar pendidikan, tanggung jawab dan tugas murid, dan tanggung jawab dan tugas guru. Tiga hal pokok tersebut dijabarkan kedalam delapan bab. Kedelapan bab itu meliputi penjelasan tentang : keutamaan ilmu dan ilmuwan serta keutamaan pembelajaran; etika yang harus dipakai dalam pembelajaran; etika murid terhadap guru; etika terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru; etika yang harus dipakai oleh guru terhadap dirinya; etika guru terhadap pelajaran; etika guru terhadap murid; etika menggunakan media pendidikan dan hal-hal yang berkaitan dengannya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 11-12

<sup>37</sup> *Ibid.*, h. 109-110

Dipilihnya judul dan pokok-pokok bahasan seperti yang telah disebutkan, merupakan hasil pertimbangan KH. Hasyim Asy'ari dengan terlebih dahulu mencermati dan melakukan *istikharah*.

Agar lebih jelas, dibawah ini penulis paparkan pokok-pokok pikiran kitab tersebut :

#### **a. Prinsip Dasar**

Dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* bab I, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran. Dalam bab tersebut , KH. Hasyim Asy'ari menyatakan akan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits yang menunjukkan keutamaan ilmu dan ilmuwan. Beliau banyak mengutip ayat-ayat dan hadits tentang hal tersebut, bahkan dikutip pula pendapat dari para ulama.

KH. Hasyim Asy'ari juga menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan sesungguhnya adalah mengamalkan ilmu dalam tingkatan praksis kehidupan, dengan cara memanifestasikan dalam bentuk perbuatan nyata. Dalam bahasa lain ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah. Hal tersebut akan menghasilkan buah dan memberi manfaat sebagai bekal kehidupan di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya hal tersebut, maka syari'at mewajibkan untuk menuntutnya dengan balasan pahala yang menyenangkan bagi penuntutnya.

KH. Hasyim Asy'ari memberikan pandangan bahwa, dalam proses pembelajaran seyogyanya diperhatikan dua hal : *pertama*, seorang murid yang menuntut ilmu hendaknya berniat murni untuk menuntut ilmu dengan niat suci dan luhur, jangan sampai memiliki niat untuk memperoleh kepentingan yang berorientasi pada duniawi. *Kedua*, seorang guru atau ulama dalam mengajarkan ilmunya, hendaknya meluruskan niatnya dulu, tidak mengharapkan materi semata-mata. Dan semua yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan dan perilaku yang diperbuat, dalam arti bukan sekedar hanya bisa menyampaikan belaka.<sup>38</sup>

KH. Hasyim Asy'ari sendiri, secara eksplisit tidak memberikan pengertian definitif tentang arti pembelajaran. Namun hubungan guru-murid yang dimaksudkan oleh KH. Hasyim Asy'ari terkandung maksud adanya interaksi guru murid yang di dalam dunia pendidikan dikenal sebagai interaksi edukatif. Interaksi edukatif itu terjalin dengan adanya ikatan tujuan dan terjadi dalam lingkungan pendidikan. Dan pola interaksi yang terjadi di dalamnya merupakan interaksi edukatif.

Di dalam bab I KH. Hasyim Asy'ari juga menjelaskan tentang eksistensi dan keberadaan seorang ilmuwan dibanding dengan orang biasa, beliau memberikan perumpamaan (*tamtsil*) bagaikan bulan

---

<sup>38</sup> *Ibid.* h. 12-13

dengan bintang Barang siapa yang berusaha mencari ilmu, niscaya ia akan ditinggikan derajatnya. Beberapa keutamaan yang telah disebutkan tersebut merupakan sesuatu yang niscaya bagi seorang ilmuwan yang senantiasa mengamalkan ilmu dengan berbuat kebaikan, taqwa, dan memiliki tujuan untuk mendapatkan ridla dari Allah SWT, serta mencapai kebahagiaan disisi-Nya.<sup>39</sup>

## **b. Tugas dan Tanggung Jawab Murid**

### **1. Etika dalam Belajar**

Dalam bab II KH. Hasyim Asy'ari menetapkan beberapa hal tentang etika yang perlu diperhatikan oleh murid sebagai penuntut ilmu agar ilmu yang diperolehnya bermanfaat.

Menurutnya, ada sepuluh etika yang perlu diperhatikan, yaitu :

(1) membersihkan hati dari segala jenis tipuan, ucapan kotor, niat jahat, dengki, buruk aqidah dan buruk akhlak, (2) memperbaiki niatnya di dalam menuntut ilmu. Maksudnya menuntut ilmu harus diorientasikan pada tujuan akhirnya karena Allah semata, menghidupkan syari'at (ajaran Islam), menyinarkan hati, memperhias bathin dan mendekatkan diri kepada Allah. Tidak ada tendensi sedikitpun duniawi dalam hatinya, seperti bertujuan menjadi pemimpin, mencari pangkat dan kedudukan, harta, menyaingi teman

---

<sup>39</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, h. 12-24

dan lain-lain, (3) murid dimasa muda segera menghasilkan ilmu. Murid dimasa ini dilarang terbujuk oleh rayuan, hayalan yang mengakibatkan menunda-nunda dalam menghasilkan ilmu pengetahuan. Hal demikian, karena seluruh waktu akan terlewati dan tidak akan kembali serta terganti oleh lainnya. Pada masa ini murid disamping dituntut untuk meninggalkan hal-hal yang dapat mengganggu jalannya pencarian ilmu, murid dituntut pula untuk mencurahkan segenap jerih payah dan kesungguhan demi menghasilkan ilmu, (4) bersabar dan bersifat *qana'ah* terhadap segala macam pemberian maupun cobaan, (5) pandai mengatur waktu malam dan siang harinya, (6) mengurangi makan dan minum. Karena dengan perut kenyang dapat menimbulkan keengganan dan malas beribadah serta menyebabkan bertambah beratnya badan, sehingga malas untuk berbuat sesuatu termasuk dalam beribadah dan menuntut ilmu. Adapun manfaat mengurangi makan dan minum adalah menyehatkan badan dan mencegah timbulnya penyakit pada badan serta memberi waktu istirahat pada perut. Dari sini puasa merupakan solusi alternatif untuk menyehatkan badan disamping dapat meningkatkan aktifitas ibadah dan menuntut ilmu, (7) melatih diri untuk selalu bersikap *wara'* (berhati-hati). Di samping itu murid selalu berhati-hati dalam segala tindakannya, berusaha apa yang seharusnya dimakan dan diminum, pakaian yang dipakai serta tempat tinggal yang halal. Hal

ini sangat penting dilakukan oleh murid supaya selalu bersih dan bersinar hatinya, sehingga pada muaranya dapat memudahkan masuknya ilmu dalam relung jiwanya dan mengamalkannya, (8) mengurangi makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan (lamban berfikir), seperti minum cuka dan makanan yang dapat menyebabkan timbulnya lendir, seperti susu, keju, ikan dan lain-lain. KH. Hasyim Asy'ari juga menganjurkan untuk menjauhi hal-hal yang menimbulkan kelupaan, seperti memakan sesuatu dari bekas gigitan tikus, membaca papan di kuburan, berada diantara dua unta yang sedang berjejer dan membuang kutu kepala dalam keadaan masih hidup, (9) meminimalisir waktu tidur sepanjang tidak merusak kesehatan. Bahkan KH. Hasyim Asy'ari menyarankan supaya tidur sehari semalam tidak melebihi dari delapan jam, yaitu sepertiga waktu. Selebihnya tentu digunakan untuk beribadah dan belajar, dan (10) meninggalkan pergaulan yang kurang bermanfaat (*lagha*) terutama dengan lawan jenis.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> KH. Hasyim Asy'ari. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, h. 24-28

## 2. Etika terhadap Guru

Selanjutnya, KH. Hasyim Asy'ari dalam bab III membahas tentang etika seorang murid terhadap guru. Beliau menyebutkan ada dua belas macam etika yang mesti dipegang.

Kedua belas macam etika itu meliputi : (1) sepantasnya bagi murid sebelum memulai belajar untuk berfikir dan beristikhrah dalam menentukan siapa orang yang pantas dijadikan sebagai gurunya, (2) memilih guru yang *wara'* dan professional atau mampu dibidangnya dan ia merupakan orang kepercayaan dari guru-guru lain yang hidup pada zamannya. Di samping itu hendaknya murid mencari guru yang suka membahas berbagai masalah dan suka bergaul, (3) mengikuti jejak-jejak "*tindak lampani*" guru dalam segala urusannya dan tidak boleh keluar dari pandangan dan aturannya, bahkan murid diharapkan selalu menyertainya, ibarat orang sakit selalu mengikuti terhadap anjuran dokter yang mahir supaya lekas sembuh penyakitnya, (4) hendaknya memandang bahwa guru itu sebagai orang yang patut dimuliakan dan menempatkannya pada tempat kesempurnaan. Dalam hal ini, murid disarankan tidak memanggil dengan kata-kata "kamu", tetapi panggilan dengan kalimat yang manis, seperti ucapan "yaa sayyidina" atau "yaa ustadz" (5) memperhatikan hak-hak guru dan tidak melupakan kebaikan dan keutamaannya, mendo'akan selama hayat atau sesudah wafatnya,

menjaga keturunan, kerabat, orang-orang yang dikasihi, menziarahi *maqrabah*, beristighfar, bersedakah karenanya, setia mengikuti perilaku baiknya, mengambil petunjuk di mana sang guru mengambilnya, dan menjaga kebiasaan di dalam agama dan ilmunya, (6) bersabar terhadap sanksi yang diberikan guru, (7) mengunjungi guru sesuai dengan tempat dan waktu yang telah disediakan, atau meminta izin terlebih dahulu kalau keadaan memaksa tidak pada tempatnya, (8) duduk yang rapi dan sopan ketika berhadapan dengan guru, seperti duduk bersimpuh atau duduk seperti orang yang sedang bertasyahud, hanya bedanya tidak usah meletakkan tangan di atas kedua paha atau duduk bersila dengan tawadlu' dan khusu' tanpa larak-lirik (9) berbicara yang halus dan lembut, (10) mendengarkan fatwa yang disampaikan oleh guru dengan seksama sambil mengambil faedahnya. (11) jangan menyela-nyela pembicaraan guru tatkala ia sedang menjelaskan, dan (12) menggunakan anggota yang kanan ketika menyerahkan sesuatu kepada guru.<sup>41</sup>

### 3. Etika terhadap Pelajaran

Dalam penjelasan tentang etika seorang murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani murid bersama gurunya, KH. Hasyim Asy'ari menuangkannya dalam bab IV, beliau

---

<sup>41</sup> *Ibid.* h. 29-43

menyebutkan ada tiga belas macam etika, yaitu : (1) mengutamakan ilmu pengetahuan yang bersifat *fardlu 'ain* untuk dipelajari. Jenis ilmu fardlu 'ain ini ada empat macam, yaitu *pertama*, ilmu tentang Keesaan Allah (Tauhid). Pada ilmu ini cukup meyakini bahwa dzat yang Maha Luhur adalah wujud, bersifat abadi dan tak terbatas dari segala sifat kekurangan tetapi sebaliknya bersifat dengan segala kesempurnaan, *kedua*, ilmu tentang sifat. Dalam hal ini cukup meyakini bahwa dzat yang Maha Luhur disertai kuasa (*qudrah*), berkehendak (*iradah*), mengetahui (*ilmu*), hidup (*hayat*), mendengar (*sama'*), melihat (*bashar*), dan berbicara (*kalam*). *Ketiga*, ilmu fiqih, antara lain meliputi ilmu tentang tata cara bersuci (*thaharah*), shalat dan puasa serta hal-hal lain yang berhubungan dengan mu'amalah. Ilmu inilah yang berfungsi untuk mengetahui hukum-hukum Allah yang telah disyari'atkan. *Keempat*, ilmu tentang perilaku manusia (*ilmu akhlaq/tasawuf*). (2) mempelajari ilmu pengetahuan yang menjadi pendukungnya, seperti hadits dan ilmu hadits, ushuluddin dan usul fiqh, serta ilmu nahwu dan sharof, (3) berhati-hati dalam menanggapi *ikhtilaf* (perbedaan) para ulama' dan antara manusia secara mutlak tentang masalah aqliyyah dan sam'iyah, karena bisa membawa kepada kebingungan hati dan akal. Tetapi dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari menganjurkan pada awal belajarnya untuk berpegang pada satu kitab dalam satu cabang ilmu atau beberapa kitab

untuk beberapa cabang ilmu, (4) hendaknya murid mentashih secara baik apa yang telah dibacanya sebelum dihafal, baik ditashih oleh guru atau yang lainnya yang sekira dapat mengukuhkannya. Setelah pelajaran dihafal sebelum ada pentashihan, karena dikhawatirkan mengalami perubahan yang akhirnya salah persepsi, (5) menganalisa dan menyimak ilmu secara cermat, (6) jika murid menerangkan ringkasan hafalannya dan memberi kode hal-hal yang musykil dan faedah-faedah yang penting, hendaknya membahas melalui kitab-kitab yang penjelasannya detail disamping harus terus *muthola'ah* mereferensikan apa yang ia pelajari atau dengan mendengarkan faedah-faedah yang indah, cabang-cabang masalah yang masih asing dan membedakan antara hukum-hukum yang mutasyabihat dari yang lainnya. Karena begitu banyak persoalan yang dihadapi oleh murid dalam situasi belajar, maka KH. Hasyim Asy'ari menyarankan pada murid untuk selalu bercita-cita tinggi melalui eksplorasi dan pendalaman ilmu yang telah diwariskan para Nabi melalui para ulama secara kontinyu tanpa mengenal batas waktu dan tempat, (7) menetapi lingkaran pengajaran, diharapkan sang guru memberikan kebaikan pada muridnya. Sebab tidak ada yang namanya guru pada lingkup pendidikan itu menyesatkan manusia, (8) mengucapkan salam ketika sampai di *majlis ta'lim* dengan suara yang sekira dapat didengar oleh yang ada dimajlis tersebut secara meyakinkan dan mengkhushuskannya

untuk sang guru sambil memberi penghormatan selayaknya, juga menyampaikan salam ketika hendak pergi dari majlis guru tersebut, (9) bertanya jika terdapat persoalan yang belum dipahami dan berusaha memahami hal-hal yang belum sempurna, (10) tidak mendahului teman-teman yang memiliki kepentingan untuk bertanya lebih dulu, kecuali minta izin sebelumnya, (11) tidak lupa membawa catatan ketika hendak pergi kemana saja, (12) mempelajari setiap pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya (*muthala'ah*) secara terus menerus dan istiqamah, dan (13) memiliki jiwa semangat belajar yang tinggi (*ghirah*) dengan sikap antusiame.<sup>42</sup>

### **c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru**

#### **1. Etika Guru terhadap Dirinya**

Bagi seorang guru, agar diberi kemudahan dan keberkahan dalam mengajar, hendaknya memperhatikan dua puluh macam etika yang dituangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam bab V. Dua puluh etika itu meliputi : (1) senantiasa *mutaqobah* (merasa dekat dan terawasi) oleh Allah, baik ketika dilihat orang maupun dalam kesendirian, (2) takwa kepada Allah dalam setiap gerak dan diamnya, ucapan dan perbuatan, karena guru adalah bapak rohani yang mengemban atas murid yang dititipkan kepadanya untuk menjadi

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 43-55

orang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa (3) memiliki sikap tenang, (4) bersikap hati-hati (*wara'*), (5) rendah diri (*tawadlu'*), (6) khusyu' kepada Allah, (7) senantiasa mengadukan setiap persoalan kepada Allah, (8) tidak memanfaatkan ilmu semata-mata untuk meraih dunia/materi, (9) tidak memanjakan murid, (10) melakukan *zuhud* (menahan hawa nafsu) dalam hidupnya, (11) menghindari setiap perbuatan yang dapat merendahkan diri, (12) menghindari tempat-tempat maksiat, (13) menyebarkan dan menyemarakkan syiar-syiar Islam serta berpegang teguh pada syari'at Islam, (14) senantiasa mengamalkan sunnah-sunnah Nabi serta menghidupkan aktivitas keagamaan yang didalamnya mengandung tentang kemaslahatan umat melalui cara yang baik berdasarkan syara', adat, dan watak, (15) istiqamah atas hal-hal yang disunnahkan oleh syara', baik fi'liyah maupun qauliyah, seperti membiasakan diri dengan membaca al-Qur'an, dzikir kepada Allah dengan hati dan lisan secara ikhlas, (16) bersikap ramah, ceria dan menebarkan salam kedamaian, (17) membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dibenci oleh Allah, (18) menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan, (19) tidak menganggap remeh atau mencegah untuk berusaha mengambil faedah yang belum ia ketahui dari orang yang menurut

pangkat, nasab atau umurnya lebih rendah dari seorang guru, dan (20) membiasakan diri untuk menulis, mengarang, dan meringkas.<sup>43</sup>

## 2. Etika Guru dalam pembelajaran

Pada bab VI, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang etika guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Menurutnya, ada dua puluh etika, yaitu : (1) mensucikan diri dari hadats, baik hadats kecil maupun besar, (2) berpakaian rapi dan berbau wangi, (3) niat ibadah dalam mengajarkan ilmu, (4) menyampaikan hal-hal yang diajarkan oleh Allah, (5) membiasakan membaca dalam rangka menambah ilmu pengetahuan, (6) mengucapkan salam ketika akan masuk ke kelas, (7) berdoa ketika akan mengajar, doa untuk segenap para ahli ilmu yang telah meninggal, (8) berpenampilan kalem dan menjahui sesuatu yang tidak pantas dilihat mata, (9) tidak banyak berguarau dan tertawa, (10) tidak mengajar ketika badan dalam kondisi lapar, marah, dan lesu mata, (11) duduk ditempat yang strategis ketika mengajar, (12) berpenampilan ramah, lemah lembut, tegas dan lugas, (13) memulai pelajaran dari hal-hal yang penting, yang disesuaikan dengan kompetensi dan keahlian yang dimiliki, (14) tidak mengajarkan hal-hal yang masih diragukan kejelasannya (*syubhat*), (15) memperhatikan kemampuan masing-masing murid dalam

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h. 55-70

penyerapannya terhadap materi dengan waktu yang tidak terlalu lama, (16) menciptakan ketenangan ruangan belajar, (17) memberikan nasehat dan teguran dengan baik terhadap murid yang suka malas, (18) bersikap terbuka terhadap persoalan-persoalan yang dijumpai, (19) memberi kesempatan terhadap murid yang datang terlambat dengan cara mengulangi penjelasan supaya dia memahami pelajaran, dan (20) ketika pelajaran sudah selesai dibahas, berilah kesempatan kepada murid untuk menanyakan persoalan yang belum dimengerti.<sup>44</sup>

### **3. Etika Guru terhadap Murid**

Dalam pembahasannya yang diulas pada bab VII. KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang etika seorang terhadap para muridnya. Menurut KH. Hasyim Asy'ari ada empat belas etika yang harus dicamkan, yaitu : (1) berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syari'at Islam, (2) menghindari pamrih atau berorientasi pada hal-hal duniawi, (3) senantiasa melakukan introspeksi diri, (4) menggunakan metode yang sekiranya gampang dipahami oleh muridnya, (5) menumbuhkan antusiasme yang tinggi terhadap murid dengan cara selalu memberi motivasi, (6) memberikan latihan-latihan yang dapat menopang kompetensi murid, (7) senantiasa memperhatikan kemampuan murid, (8) tidak pilih

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 71-80

kasih, yakni terlalu memperhatikan salah satu murid dengan mengabaikan murid yang lain, (9) senantiasa mengarahkan bakat dan minat murid, (10) bersikap terbuka dan lapang dada terhadap murid, (11) membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh murid, (12) ketika terdapat murid yang absent masuk, hendaknya seorang guru menanyakan hal ihwalnya kepada teman yang lain, (13) menunjukkan sikap arif dan kasih sayang kepada murid, dan (14) bersikap *tawadlu'* (rendah hati).<sup>45</sup>

#### **4. Etika Guru dan Murid terhadap Media Pembelajaran**

Sebagai seorang guru atau murid yang tugasnya sebagai subyek dari ilmu pengetahuan, maka perlu memperhatikan etika-etika yang dipaparkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam bab VIII, etika tersebut meliputi : (1) menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan, (2) mengizinkan bila ada teman yang butuh pinjaman buku pelajaran, sebaiknya sang peminjam harus senantiasa menjaganya, (3) meletakkan buku pelajaran/kitab pada tempat yang layak dengan maksud menghormati pelajaran, (4) memelihara kitab/buku pelajaran dengan baik dan benar, (5) suci dari hadats kecil dan besar, kotoran, menghadap kiblat, dan memulainya

---

<sup>45</sup> *Ibid.* h. 80-95

dengan bacaan basmalah serta mengakhirinya dengan bacaan hamdalah diikuti dengan shalawat dan salam pada para Nabi.<sup>46</sup>

Mengakhiri karya kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menutup dengan *tahmid* (pujian) kepada Allah SWT, dan bacaan salam yang dipersembahkan kepada *Sayyid al-Mursalin* Nabi Muhammad SAW.

Kitab yang diberi nama *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* tersebut selesai disusun oleh KH. Hasyim Asy'ari pada hari Ahad tanggal 22 Jumad al-Tsani 1343 H. dan tidak tertulis secara pasti kapan tanggal, bulan dan tahun *miladiyah*-nya.

Pada bagian akhir kitab tersebut, tertera beberapa tanggapan dan respons dari kawan dan kolega KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan tokoh-tokoh dari Negara Timur Tengah yang cukup apresiasif terhadap karya tersebut. Tokoh-tokoh itu antara lain : Sa'id ibn Muhammad al-Yamani (ulama' *Masjid al-Haram* ), Abd al-Hamid Hadidy (ulama' *Masjid al-Haram* ) dan Hasan ibn Sa'id al-Yamany (pengajar di *Masjid al-Haram* ). Semua tanggapan dan respons dari beberapa tersebut, memberikan apresiasi yang positif untuk karya KH. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

---

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 95-99

## BAB IV

### ANALISIS KITAB *ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM*

#### A. Karakteristik Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Dalam bab ini, penulis terlebih dahulu mencoba untuk melacak karakteristik pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sebagaimana termuat dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.

Karakteristik pemikiran pendidikan Islam yang berkembang sejak awal Islam hingga sekarang sangat variatif dan berbeda-beda. Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh bangunan dan *setting* sosio-kultural, politik dan keagamaan yang berkembang, sehingga anatar ciri khas sebuah pemikiran atau literatur dengan keadaan sosial ketika itu, memiliki korelasi yang sangat signifikan. Di samping itu, situasi dan pengalaman pribadi seseorang juga turut mempengaruhi corak literatur tersebut. Namun demikian, mengikuti perspektif Hasan Langgulung, pada dasarnya literatur kependidikan Islam itu dapat digolongkan ke dalam empat corak : *pertama*, adalah corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifikasi Fiqh, Tafsir, dan Hadits, kemudian mendapat perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Model ini diwakili oleh Ibn Hazm (384-456 H) dengan karyanya kitab *al-Mufashshal fi al-Milal wa al-Ihwa wa al-Nihal*. *Kedua*, adalah corak pemikiran pendidikan yang bermuatan sastra. Contohnya adalah Abdullah bin al-Muqaffa' (106-142 H/ 724-759 M) dalam karyanya

*Risalat al-Shahabah* (yang dianggap memuat pemikiran-pemikiran yang berasal dari luar Islam) dan al-Jahiz (160-255 H/755-868 M) dengan karyanya *al-Taj fi Akhlaq al-Muluk* (yang memuat pemikiran Arab Islam yang asli). *Ketiga*, yaitu corak pemikiran pendidikan Islam filosofis. Sebagai contoh adalah corak pendidikan yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, Ikhwal al-Shafa dalam karyanya *Adab al-Mu'allim wa Rasail Ukhra fi al-Tarbiyah al-Islamiah*, dan para filosof lainnya. Beberapa filosof yang menyediakan konsep pendidikan dengan model ini adalah al-Kindi (259 H/873 M), al-Farabi (w. 339H/951 M), Ibn Sina (w. 432 H/ 1027), al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), Ibn Rusyd (w. 599 H/1198 M) dan Ibn Khaldun (w. 808 H/1406 M). *Keempat*, adalah corak pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dari beberapa corak di atas, tetapi ia tetap berpegang pada semangat al-Qur'an dan Sunnah. Corak yang terakhir ini terlihat pada karya Muhammad bin Sahnun (w. 256 H/871 M) dengan karyanya *Adab al-Mu'allim*, Burhan al-Din al-Zarnuji (w. 571H) dengan karyanya *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*, dan KH. Hasyim Asy'ari (w 591 H) sendiri dalam karyanya *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*<sup>47</sup>

Jika mengacu pada tawaran Hasan Langgulung di atas, tampaknya kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dapat digolongkan pada corak terakhir, yakni corak pemikiran pendidikan yang berdiri sendiri dan berlainan dari

---

<sup>47</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992) h. 123-129

corak pemikiran pendidikan yang lain. Hal ini didasarkan atas kandungan dalam kitab tersebut yang tidak memuat kajian-kajian dalam spesifikasi fiqh, sastra, dan filsafat. Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* semata-mata memberi petunjuk praktis bagi siapa saja yang terlibat dalam proses pendidikan, sebagaimana yang dikemukakan oleh KH. Hasyim asy'ari tentang latar belakang penulisannya, khususnya terkait dengan persoalan etika bagi murid dan guru.<sup>48</sup>

Dalam beberapa penelusuran yang dilakukan oleh sebagian kalangan, ternyata kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* memiliki banyak kesamaan dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang dikarang oleh al-Zarnuji dan lebih-lebih dengan kitab *Tadzkirat al-Sami'al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya Ibn Jama'ah. Kesamaan itu paling tidak adalah pada tingkat sama-sama membahas secara khusus ide-ide kependidikan dengan mengutip pandangan sejumlah ulama.

Pada sisi yang lain, karakter pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dimasukkan ke dalam garis madzhab *syafi'iyah*. Untuk membuktikan hal tersebut dapat dibuktikan melalui pengutipan yang dilakukan oleh KH. Hasyim Asy'ari terhadap tokoh-tokoh madzhab *syafi'iyah*, termasuk Imam Syafi'i sendiri, ketimbang tokoh-tokoh madzhab yang lain. Sudah tentu, pengungkapan ide-ide tokoh madzhab yang dianutnya dapat memberi pengaruh terhadap pemikirannya. Dan hal inilah

---

<sup>48</sup> KH. Hasyim asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, h. 10-12

yang terjadi pada KH. Hasyim Asy'ari dalam kasus *ittiba'*-nya terhadap sejumlah tokoh-tokoh madzhab *syafi'iyah*.

Pada pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, problem keterpengaruhan dirinya terhadap tokoh-tokoh madzhab *syafi'iyah* agaknya dimungkinkan oleh faktor pengalaman pendidikannya, terutama sebelum keberangkatannya ke Mekah. Sebagaimana sudah disinggung dalam biografi KH. Hasyim Asy'ari dalam bab terdahulu, bahwa ia pada mulanya memperoleh pendidikan keagamaan dari ayahnya, Asy'ari, dan beberapa kiai pesantren di Jawa. Beberapa kiai-kiai itu merupakan penganut madzhab *syafi'iyah*. Sebab dalam banyak hal di pesantren-pesantren biasanya mengajarkan kitab-kitab menurut madzhab Syafi'i. Sementara, terkait dengan pembelajaran ilmu Fiqh, KH. Hasyim Asy'ari belajar Fiqh beraliran madzhab Syafi'i terutam ketika di bawah bimbingan Ahmad Khatib.<sup>49</sup> Maka, secara otomatis, sangat dimungkinkan kalau KH. Hasyim Asy'ari adalah penganut madzhab *syafi'iyah*.

Adapun kecenderungan lain dari pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yaitu banyak menyajikan nilai-nilai etika yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan tokoh ini dapat terbaca dalam gagasannya, misalnya dalam pembahasan tentang tujuan menuntut ilmu dan beberapa aspek lainnya. Untuk sekedar meyakinkan hal tersebut dapat dikemukakan, bahwa bagi KH. Hasyim Asy'ari keutamaan ilmu yang sangat

---

<sup>49</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, h. 26

istimewa adalah bagi orang yang benar-benar *li-Allah Ta'ala* (karena Allah semata). Kemudian, ilmu dapat diraih jika jiwa orang yang mencari ilmu tersebut suci dan bersih dari segala sifat jahat dan aspek-aspek duniawi-materialistik.<sup>50</sup>

Pembacaan kecenderungan ini merupakan wacana umum bagi literatur-literatur kitab kuning yang tidak bisa dihindari dari persoalan-persoalan sufistik, yang secara umum merupakan bentuk replikasi atas prinsip-prinsip sufisme al-Ghazali. Terbukti bahwa konsep KH. Hasyim Asy'ari ternyata banyak kesamaan dengan konsep-konsep yang ditawarkan al-Ghazali dalam karyanya, *Ihya' Ulum al-Din*. Contoh kemiripan tersebut yaitu pembahasan tentang niat dan syarat mencari ilmu.<sup>51</sup> Kemiripan lainnya juga dapat ditemukan dalam soal klasifikasi ilmu pengetahuan.

Menurut perspektif KH. Hasyim Asy'ari, ilmu pengetahuan itu lebih ditekankan pada klasifikasi *'ilm fardhu 'ain*, yang menurutnya ilmu itu terbagi ke dalam empat macam. *Pertama*, ilmu pengetahuan *dzatiah* ketuhanan, yakni suatu ilmu pengetahuan yang mampu meyakinkan bahwa Allah itu ada (*wujud*), dahulu (*qadim*), dan kekal (*baqa'*). *Kedua*, ilmu pengetahuan *shifatiah* ketuhanan, yakni suatu ilmu pengetahuan yang meyakinkan bahwa Allah itu berkuasa (*qudrah*), berkehendak (*iradah*), mengetahui (*'ilm*), hidup (*hayat*), mendengar (*sama'*), melihat (*bashar*), dan berbicara (*kalam*).

---

<sup>50</sup> KH. Hasyim asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, h. 22-23

<sup>51</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*. (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1957) Juz I, h. 49-55

*Ketiga*, ilmu pengetahuan fiqh, yaitu ilmu pengetahuan yang mampu memberi pemahaman tentang tata cara ibadah secara eksoterik. *Keempat*, ilmu *ahwal* dan *maqamat* serta ilmu pengetahuan tentang kondisi jiwa. Ilmu terakhir agaknya lebih merujuk pada ilmu tasawwuf.<sup>52</sup>

Secara agak berbeda, dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali menyebutkan empat kategori klasifikasi ilmu pengetahuan, yaitu: *pertama*, klasifikasi ilmu *syar'iyah* (religi) dan *aqliyah* (nalar) atau ilmu akhirat dan ilmu dunia. Di sisi lain terdapat ilmu *ghairu al-syar'iyah* (non religi) yang dibedakan menjadi ilmu yang terpuji (*mahmud*), dibolehkan (*mubah*) dan tercela (*madzmum*). *Kedua*, klasifikasi ilmu teoritis dan praktis. *Ketiga*, klasifikasi pengetahuan menjadi bagian pengetahuan yang dihadirkan (*hudhuri*) dan pengetahuan yang diperoleh (*hushuli*). *Keempat*, pembagian ilmu menjadi *farḍlu 'ain* (wajib setiap individu umat Islam) dan *farḍlu kifayah* (wajib atas komunitas umat Islam).<sup>53</sup>

Meskipun sistem klasifikasi ilmu pengetahuan ini agak berbeda, namun sebagaimana diakui oleh KH. Hasyim Asy'ari sendiri, bahwa klasifikasi itu merujuk pada pendapat Imam al-Ghazali. Dengan demikian, yang menjadi sumber rujukan dalam pembagian ilmu pengetahuan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah Imam al-Ghazali.<sup>54</sup>

<sup>52</sup> KH. Hasyim asy'ari. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, h. 43-44

<sup>53</sup> Asrorun Ni'am. *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: cISAS, 2004 ) h. 61-62

<sup>54</sup> KH. Hasyim asy'ari. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, h. 44

## B. Murid dalam Pandangan KH. Hasyim Asy'ari

Pemikiran pendidikan seseorang atau suatu aliran dipengaruhi secara kuat oleh pandangannya tentang manusia. Meskipun semua pemikir atau semua aliran mengakui peranan sentral manusia dalam proses pendidikan, tetapi satu sama lain cenderung memperlihatkan perbedaan dalam memandang siapakah manusia itu. Atas pandangan masing-masing mengenai aspek yang satu ini, setiap pemikiran kemudian memberikan tekanan yang corak yang berbeda pula dalam memandang dan merumuskan aspek-aspek lain dalam pendidikan, termasuk aspek murid.

Untuk menjawab asumsi di atas, ternyata yang ditemukan dalam konsep KH. Hasyim Asy'ari adalah pembahasan tentang ulama. Beliau berpendapat bahwa ulama sebagai mikrokosmos manusia secara umum dijadikan tipologi makhluk terbaik (*Khair al-Bariyyah*), sehingga derajatnya setingkat lebih rendah di bawah Nabi. Alasan yang paling mendasar karena ulama sangat dekat dan paling takut kepada Allah SWT.<sup>55</sup> Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari memaparkan tingginya status para penuntut ilmu dan ulama dengan mengetengahkan dalil bahwa Allah mengangkat derajat orang yang berilmu dan beriman. Tersebut dipertegas oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan mengutip ayat al-Qur'an (Q.S. al-Mujadalah : 58). Di tempat lain, KH. Hasyim Asy'ari menggabungkan surat al-Fathir (QS 35) ayat 8 dan surat al-Bayyinah (QS 89) ayat 7-8. Premis dalam surat pertama menyatakan bahwa

---

<sup>55</sup> *Ibid.* h. 13

ulama merupakan makhluk yang paling takut kepada Allah, sedangkan pada surat kedua dinyatakan bahwa orang yang takut kepada Allah adalah makhluk yang terbaik. Kedua premis ini kemudian memberi sebuah konklusi bahwa ulama merupakan makhluk yang terbaik di sisi Allah (*khair al-bariyah*).<sup>56</sup>

Ketegasan tentang tingginya derajat orang yang berilmu ini seringkali diulang, misalnya dengan argumentasi Nabi "*al-ulama' waratsatu al-anbiya'*" (ulama adalah pewaris para Nabi). Hadits ini sesungguhnya menyatakan secara jelas bahwa derajat para ulama adalah setingkat lebih rendah di bawah derajat para Nabi. Sementara menurut KH. Hasyim Asy'ari, tidak ada derajat yang paling mulia daripada derajat Nabi. Oleh karena itu, derajat ahli ibadah lebih rendah dari pada ulama. Bahkan, KH. Hasyim Asy'ari sering mengutip hadits dan pendapat para ulama serta menyatakan pendapatnya tentang perbandingan ibadah dengan ilmu. Menurut Nabi, tingginya derajat ulama jika dibandingkan dengan ahli ibadah: *pertama*, bagaikan utamanya Nabi dibanding dengan manusia selainnya. *Kedua*, bagaikan terangnya bulan purnama dibanding dengan cahaya bintang. *Ketiga*, bagi setan lebih sulit menggoda seorang cendekiawan dari pada menggoda seribu *ahl ibadah*. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. yang menyatakan "keutamaan seorang ahli ilmu dibanding seorang ahli ibadah

---

<sup>56</sup> *Ibid.* h. 12-13

adalah seperti keutamaanku (Nabi Muhammad SAW) dibanding keutamaan kalian".<sup>57</sup>

Sebagai upaya untuk memahami beberapa premis di atas, KH. Hasyim Asy'ari sesungguhnya berusaha mengedepankan pemikiran bahwa dalam menghadapi segala persoalan, hendaknya dimulai dari paradigma normatif yang bersumbu pada titik sentral ketuhanan. Paradigma ini diasumsikan akan mampu menyelesaikan pelbagai problematika secara tuntas sehingga tidak menimbulkan spekulasi yang berkepanjangan. Dimensi ketuhanan hendaknya mampu menjelma pada partikulasi-partikulasi, terutama dalam perilaku sosial, sehingga secara keseluruhan menunjukkan satu bingkai yang utuh. Tampaknya, KH. Hasyim Asy'ari berkeyakinan bahwa orang yang mampu menunjukkan integritas dalam berperilaku adalah makhluk Tuhan yang terbaik.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari ini tampaknya menyiratkan sebuah pengertian bahwa yang menjadi sentral pendidikan adalah hati. Penekanan pada hati ini, dengan sendirinya dapat membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan yang berliran progresivisme dan esensialisme. Aliran progresivisme –yang dipelopori oleh John Dewey– menyatakan bahwa sentral pendidikan adalah pikiran dan kecerdasan. Pikiran dan kecerdasan ini merupakan motor penggerak dan penentu ke arah kemajuan sekaligus penuntun bagi subyek untuk mampu menghayati dan menjalankan sebuah

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 14

program.<sup>58</sup> Dengan demikian, aliran progresivisme menitik beratkan pada aspek kecerdasan. Sedangkan aliran esensialisme menyatakan bahwa materi utamalah yang menentukan dan memantapkan pikiran serta kecerdasan manusia. Materi (bahan pengajaran) itulah yang sekaligus menjadi unsur-unsur yang haqiqi dalam sebuah perkembangan peradaban dan kebudayaan. Atas dasar klasifikasi tersebut, menjadi semakin jelas, bahwa KH. Hasyim Asy'ari menempatkan corak-corak pemikiran pendidikan yang lain, yakni tidaklah bercorak progresif ataupun esensialis.

Perbedaan-perbedaan ini dimungkinkan oleh karena adanya titik pandang yang tidak sama dalam memahami manusia. Baik aliran progresif maupun esensialis sama-sama mendasarkan pandangannya pada penelitian-penelitian yang bersifat empirik. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari—yang identik dengan pemikiran al-Ghazali—menyimpulkan bahwa substansi manusia bukan terletak pada unsur fisiknya, melainkan pada hatinya. Sebagai pandangan pendidikan yang didasarkan atas hati, memang dengan sendirinya akan menghadapi kesulitan tersendiri, terutama ketika dikontekskan dalam usaha verifikasi dan pembuktian ilmiah. Sebab, usaha verifikasi dan pembuktian ilmiah membutuhkan kerangka empiris sehingga agak sulit untuk mencari titik temunya.

---

<sup>58</sup> Imami Barnadib. *Filsafat Pendidikan suatu Tinjauan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 25

Kecenderungan para filosof Barat dalam memandang manusia lebih banyak dari sisi antroposentris, sedangkan filosof Islam seperti al-Ghazali, memandangnya dari sisi teosentris. Dengan demikian, dalam pendidikan Islam, tugas guru tidak hanya mencerdaskan pikiran sebagaimana yang dianut oleh aliran progresivisme, atau menyiapkan bahan-bahan yang baik sebagaimana dianut oleh aliran esensialisme, melainkan juga bagaimana membimbing, mengarahkan, dan menuntun hati agar dekat kepada Allah SWT. Sebab ilmu pengetahuan pada hakekatnya dipandang sebagai upaya mengembalikan jati diri manusia ke dalam fitrahnya. Bekerjanya akal, hati dan alat-alat pengetahuan tentu masih dalam pengertian fitrah yang sampai pada hakekat.<sup>59</sup> Selaras dengan konsep tersebut, UU Sisdiknas tahun 2003 dalam bab II pasal 3 menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>60</sup>

Sebenarnya, pendidikan dalam konteks apapun tetap tidak bisa dilepaskan dari dimensi *ilahiyyat*. Asumsi ini dikuatkan oleh pendapat David

---

<sup>59</sup> M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut al-Ghazali*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001) h. 35

<sup>60</sup> *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 12

Fracy yang menegaskan "bahwa ilmu pengetahuan itu sendiri mengandung dimensi religius. Karena tidak dapat memahami dan menerima dasar rasional argumentasinya manusia membutuhkan sesuatu yang *Trancendensi Kognitif*".<sup>61</sup>

Kendati demikian, dalam kenyataan praktek di lapangan banyak dijumpai, bahwa tugas pendidikan lebih banyak difokuskan pada aspek yang terakhir itu, yakni bagaimana membentuk orang-orang yang shaleh dalam perspektif Tuhan, tentunya Tuhan dalam sesuatu yang dipahaminya. Sementara aspek yang lain, yang tidak kalah pentingnya, yakni penguatan kecerdasan dan penguasaan materi pelajaran, menjadi terabaikan. Hal ini dimungkinkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah cukup intensnya intervensi pemahaman keagamaan yang kurang memberi penghargaan terhadap aspek kecerdasan dalam aplikasi pendidikan. Kenyataan ini semakin mempermudah dalam menafikan dimensi-dimensi kependidikan yang kritis. Padahal meminjam perspektif yang dipakai oleh Abdul Munir Mulkan, bahwa pendidikan Islam penting untuk menumbuhkan daya kritis, kreatif, kecerdasan personal, sosial, dan kemanusiaan dengan fokus bukan semata kemampuan ritual dan keyakinan tauhid.<sup>62</sup>

Dalam konteks tersebut, paradigma Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sekarang diubah dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

---

<sup>61</sup> M. Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut al-Ghazali*, h. 33-34

<sup>62</sup> Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spritual Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002) h 66

(KTSP) yang saat ini tengah dikembangkan, patut untuk dikemukakan, karena terdapat beberapa prinsip yang sesuai dengan perspektif di atas. Kurikulum Berbasis Kompetensi diarahkan sepenuhnya untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat murid, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.<sup>63</sup> Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) berpijak pada prinsip-prinsip yang dirumuskan oleh Depdiknas tahun 2002 yaitu : (1) keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika; (2) penguatan integritas nasional; (3) berpusat pada anak dengan penilaian berkelanjutan dan komprehensif; (4) pendekatan menyeluruh dan kemitraan; (5) keimanan, nilai dan budi pekerti luhur; (6) kesamaan memperoleh kesempatan; (7) belajar sepanjang hayat (*long life education*); (8) berbasis pada pengetahuan dan teknologi informasi.<sup>64</sup> Dengan demikian, dapat tercipta manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika/beradab, dan memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab).

Selanjutnya, KH. Hasyim Asy'ari menguraikan beberapa aspek lain, seperti materi ilmu pengetahuan. Persoalan ini dapat dipahami dari pandangannya tentang tujuan belajar, yaitu murid hendaknya dalam menuntut

---

<sup>63</sup> E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Rosda Karya, 2002) h. 7

<sup>64</sup> *Ibid.* h. 70

ilmu itu semata-mata sepenuhnya ditujukan untuk mencapai ridla Allah, tidak untuk kepentingan dunia-materi.<sup>65</sup>

Tujuan seperti inilah, menurut Azyumardi Azra –dengan merujuk pada surat al-Dzariyat– sesungguhnya merupakan tujuan pendidikan Islam.<sup>66</sup> Dalam konteks ini, persoalan-persoalan epistemologi harus dikaitkan dengan etika dan nilai-nilai spritualitas. Artinya, materi pengetahuan yang dipelajari harus bertumpu pada konteks etika Islam dan nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyyat*). Sehingga ruang lingkup yang mesti dikaji oleh murid meliputi dua hal, yaitu wilayah kajian ilmu keakhiratan dan ilmu keduniawian. Sementara KH. Hasyim Asy'ari sangat memprioritaskan pada aspek pertama, yaitu aspek wilayah kajian ilmu keislaman dalam arti sempit. Hal tersebut sangat jelas tercermin dalam materi yang dikaji terlalu menampakkan materi-materi keislaman.

Tentang materi-materi ilmu pengetahuan yang harus dipelajari, menurut KH. Hasyim Asy'ari, secara hirarkis dan berjenjang adalah sebagai berikut : al-Qur'an, Tafsir, Hadits, dan ilmu keagamaan lainnya merupakan materi inti dan termasuk jenis pengetahuan pertama.<sup>67</sup> Namun demikian, jika melihat perkembangan pesantren Tebuireng yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari sendiri, materi-materi ilmu pengetahuan yang dikembangkan sesungguhnya cukup moderat, karena tidak hanya terbatas pada materi-materi

---

<sup>65</sup> KH. Hasyim asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, h. 22

<sup>66</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, h. 8

<sup>67</sup> KH. Hasyim asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim.*, h. 43-44

tersebut. Ini terbukti dengan dimasukkannya pelajaran umum seperti membaca dan menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah dan bahasa Melayu.<sup>68</sup> Dalam konteks ini, KH. Hasyim Asy'ari sesungguhnya sejak lama sudah memiliki kepekaan berpikir jauh ke depan (modern) dan melampaui zamannya dengan melakukan pembaharuan kurikulum pesantren Tebuireng dalam kondisi lingkungan yang masih tabu terhadap pelajaran umum.

Jika dilihat dari aspek kandungan dalam konsep pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, dapat disimpulkan bahwa murid harus mampu mengaplikasikan pengetahuan dengan kesatuan amaliah (perbuatan) yang menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang luhur secara integratif. Pemahaman ini ditemukan berdasarkan pada penekanannya yang sangat tajam dalam bidang etika murid. Hal tersebut menyiratkan adanya sebuah hubungan yang sangat erat antara pengetahuan dan perbuatan. Pola integrasi antara pengetahuan dan perbuatan tersebut, saat ini dikenal dengan konsep pencapaian pembelajaran yang meliputi tiga domain, yaitu : kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tiga domain tersebut merupakan taksonomi yang dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom. Sistem pembelajaran di sekolah sekarang ini mengelompokkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai ke dalam tiga domain tersebut (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Sebagai

---

<sup>68</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), cet. Ke-2, h. 70-71

tujuan yang hendak dicapai, tiga domain harus nampak dan dipandang sebagai hasil pembelajaran.<sup>69</sup>

Hubungan integritas demikian adalah menjadi suatu hal yang niscaya. Sebab, tentu pengetahuan secara logis, harus diikuti dengan perbuatan yang baik. Ini tidak hanya disebabkan karena takwa kepada Allah yang didefinisikan dalam istilah-istilah perbuatan yang baik, secara individual maupun sosial, pribadi atau umum, tetapi karena perbuatan termasuk dalam lingkup istilah 'alim sendiri. Dengan demikian, murid sebagai orang yang berusaha menjadi 'alim meniscayakan adanya pengintegrasian aspek pengetahuan dengan aspek perbuatan tersebut.

Berkaitan dengan hal itu, kiranya dapat disebutkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mengharuskan murid untuk patuh dan tunduk pada anjuran dan perintah gurunya. Bahkan dikatakan, meskipun guru itu salah, maka itu harus diikuti. Sebab, kesalahan yang ada pada guru lebih baik dari pada kebenaran yang ada pada murid. Selain itu, murid tidak dibenarkan untuk mempunyai gagasan-gagasan yang tidak sejalan dengan guru.<sup>70</sup> Potret paling jelas dari dinamika pendidikan yang menerapkan pandangan dan budaya tersebut, bisa dilihat dari gambaran yang ada di sejumlah pesantren *salafi* di Indonesia, terutama di daerah Jawa.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : 2001) h. 56

<sup>70</sup> KH. Hasyim asy'ari. *Adab al-‘Alim wa al-Muta'allim*, h. 29-30

<sup>71</sup> Karel A. Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah*, h. 143

Di satu sisi, pandangan ini kurang mencerminkan memberikan peluang dan apresiasi kepada murid untuk mengembangkan potensi intelektual dan kemampuan lainnya. Namun, di sisi yang lain, pandangan ini mencerminkan tingkat konsistensi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang secara *genuine* mengagungkan ahli ilmu. Guru sebagai orang yang mempunyai kapasitas keilmuan patut diprioritaskan dari pada murid.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang tidak kalah pentingnya adalah legitimasi akal sebagai pemberian (*mawahib*) Tuhan yang sangat istimewa. Kebodohan merupakan musibah yang paling mengerikan. Bagi murid, pandangan ini menjadi kebanggaan tersendiri sekaligus menjadi problem. Dikatakan sebagai kebanggaan, disebabkan oleh karena dengan sendirinya murid, sebagai orang yang seringkali melibatkan akal, mampu melanggengkan sekaligus mengembangkan *mawahib* tersebut. Sedangkan dikatakan problem, karena dikhawatirkan murid tidak mampu mengembangkan akal itu sehingga dirinya terjebak dalam kebodohan. Sebab, menggunakan akal berarti mencari pengetahuan dan pengertian yang jelas serta mengandung verifikasi bukti-bukti, sehingga perlawanan akal adalah suatu kebodohan.<sup>72</sup>

Pandangan di atas mengasumsikan bahwa murid harus mampu mengembangkan daya intelektualitasnya guna menemukan-menemukan

---

<sup>72</sup> Muzayyin Arifin, et al, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994) h. 97

kebenaran-kebenaran yang ada dalam kajian apapun, termasuk keimanan ataupun ibadah. Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari telah memberikan petunjuk yang sangat jelas bagi murid untuk tekun dan betul-betul giat dalam proses pencerdasan akal serta mengajukan waktu-waktu tertentu untuk pengembangan daya intelektualnya itu. Penempatan akal yang begitu besar dan didukung dengan petunjuk pengembangannya, ternyata telah menjadi bukti terhadap asumsi di atas, yakni bagi KH. Hasyim Asy'ari, posisi ilmu berada di atas iman dan sekaligus ibadah.<sup>73</sup>

Metode pembelajaran bagi murid yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah metode hafalan. Metode ini lebih diprioritaskan ketimbang dengan metode lain, seperti diskusi. Sebagaimana dikatakan oleh KH. Hasyim Asy'ari, bahwa hafalan adalah sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab ilmu didapat bukan dari catatan-catatan di buku, karena hal demikian mempunyai dampak yang kurang baik. Agaknya penekanan metode hafalan ini selain sebagai salah satu karakteristik tradisi *syafi'iyyah*, juga menjadi salah satu ciri umum dalam tradisi pendidikan Islam.

Jika ditelusuri lebih jauh, metode hafalan saat ini dikenal dalam teori psikologi asosiasi yang dikembangkan oleh J. Herbert yang pada prinsipnya beranggapan bahwa jiwa manusia terdiri dari kesan-kesan yang masuk melalui penginderaan. Metode pembelajaran dalam teori ini disebut dengan "formal step" yang mengatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah dengan jalan

---

<sup>73</sup> KH. Hasyim asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, h. 16

memperbanyak hafalan dengan menggunakan hukum asosiasi reproduksi, dengan faktor ingatan yang sangat menonjol.<sup>74</sup>

Adapun metode pembelajaran yang lain, terdapat dalam psikologi behavioristik yang disebut "S-R Bond Theory". Metode ini menafsirkan pembelajaran sebagai latihan-latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Hubungan stimulus-respons ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar.<sup>75</sup>

Disamping itu, ada banyak metode pembelajaran yang dikenal guru. Namun bagaimanapun semua pendekatan pada hakekatnya harus dapat menunjang murid belajar aktif. Berbagai pendekatan dan metode yang mendorong murid belajar aktif, yaitu: dengan pemberian tugas, demonstrasi, diskusi, karyawisata, latihan, sosiodrama, proyek, dan ceramah.<sup>76</sup>

### C. Faktor-faktor Pendidikan

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, sesungguhnya dapat dilakukan dengan tidak hanya bergantung sepenuhnya pada guru selaku orang yang memberikan informasi dan ilmu pengetahuan. Bagi KH. Hasyim Asy'ari, seorang murid dapat didudukkan sebagai subyek pendidikan. Artinya, peluang-peluang untuk pengembangan daya kreasi intelektual murid dapat dilakukan oleh murid sendiri (belajar aktif), di samping harus ada peranan

---

<sup>74</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995) h. 42

<sup>75</sup> *Ibid.* h. 43

<sup>76</sup> H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004) h. 170

orang lain yang memberi corak dalam pengembangannya. Inilah yang kemudian dicari tipe pengembangan tersebut. Pada konteks ini, walaupun paradigma KH. Hasyim Asy'ari yang terkait dengan posisi murid sebagai subyek pendidikan sudah dikemukakan beberapa puluh tahun yang silam, namun paradigma tersebut masih relevan dan aktual dalam wacana pendidikan kontemporer. Sebab paradigma tersebut mempunyai titik kesamaan dengan paradigma Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sekarang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang saat ini tengah dikembangkan dalam sistem pendidikan Nasional. Kesamaan kerangka paradigmatis antara keduanya yaitu menempatkan posisi murid sebagai pusat pengembangan pembelajaran, tentu dengan tidak menafikan faktor-faktor pendidikan yang lain, seperti guru dan lingkungan. Agar lebih jelas, berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor pendidikan dalam perspektif KH. Hasyim Asy'ari.

### **1. Faktor Murid**

Upaya mengembangkan sikap batin dan mental murid merupakan pembelajaran murid yang dapat dilakukan oleh dirinya dengan cara menampakkan nilai-nilai kesempurnaan dan menghindari hal-hal yang memberikan dampak negatif terhadap dirinya. Hal-hal inilah yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan menyarankan kepada murid untuk senantiasa membersihkan diri dari sifat tercela.

Hal tersebut dimaksudkan agar murid memperoleh ilmu dengan gampang, mudah dihafal, dan sampai kepada pemahaman ilmu yang utuh dan mendalam. Dalam konteks ini, niat dalam mencari ilmu menjadi sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan. Niat untuk menuntut ilmu hendaknya semata-mata didasari oleh niat karena Allah, beramal, menghidupkan syari'at islam, menyucikan hati (*tanwir al-qulub*), serta mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah. Semuanya dalam rangka menjauhi niat-niat dan orientasi untuk mencapai hal-hal duniawi, jabatan, harta dan sanjungan orang lain yang justru menjerumuskan murid itu sendiri.<sup>77</sup> Di sini, niat merupakan hal yang sangat prinsipil dan dianggap sebagai roh pendidikan. Dalam ranah interaksi yang bersifat edukatif terdapat beberapa aspek. Aspek-aspek dalam interaksi edukatif itu juga merupakan aspek-aspek dalam filsafat pendidikan Islam, meliputi : murid, guru, tujuan, lingkungan, metode, dan kurikulum.<sup>78</sup> Semua unsur saling terkait satu sama lain, yang kemudian disebut pola interaksi edukatif.

Terkait dengan prinsip dalam mencari ilmu, murid haruslah memiliki sebuah prinsip yang benar dan tulus dengan kebesaran jiwa dan tekad yang utuh untuk senantiasa menampakkan hal-hal yang terbaik. Segala keinginan dan motivasi yang kurang etis dalam

---

<sup>77</sup> KH. Hasyim asy'ari, *Adab al-Allim wa al-Muta'allim*, h. 24-25

<sup>78</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 16

pandangannya tidak boleh terlintas dalam dirinya, sehingga mentalnya senantiasa siap untuk menerima pengetahuan secara terbuka, dengan batasan-batasan kebenaran menurut dirinya. Kondisi ini meniscayakan pada penataan dan pemantapan psikologi diri murid secara wajar. Aspek psikologi murid, bagi KH. Hasyim Asy'ari merupakan hal yang mendapat perhatian tersendiri. Kondisi jiwa mental yang ditampakkannya selalu dalam keadaan sehat.

Dengan kesehatan mental dan kesungguhan jiwa yang teguh, maka murid harus selalu ulet dan tabah dalam masa-masa belajar. Keuletan dan kesabaran merupakan kita menghantarkan murid untuk mencapai kesuksesan. Kebahagiaan hanya dapat diraih setelah mengalami duka cita dan pengorbanan yang tulus. Sejalan dengan ungkapan Imam Syafi'i : "Tidak akan sukses orang yang mencari ilmu dengan mengagung-agungkan diri dalam kemewahan"<sup>79</sup>

Hal lain yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari terkait dengan pengembangan murid, yaitu pengembangan diri yang dapat dilakukan melalui penggunaan waktu secara efektif dan pemanfaatannya secara baik. Masa-masa muda disebut sebagai masa yang tepat untuk pemanfaatan waktu belajar. Sebab, pada masa muda, kemampuan intelegensi dan potensi diri masih sangat bagus. Begitu juga dengan waktu keseharian hendaknya dimanfaatkan sebaik

---

<sup>79</sup> KH. Hasyim asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, h. 26

mungkin untuk mempertajam dan mengasah pengetahuan. Maka, menurut KH. Hasyim Asy'ari perlu untuk menjadwalkan waktu keseharian (*al-auqat al-yaumiyyah*).

Dalam penentuan waktu yang digunakan untuk menuntut ilmu pengetahuan, KH. Hasyim Asy'ari dalam banyak hal lebih sistematis dan lebih jelas dari pada penentuan yang dirumuskan oleh al-Zarnuji. Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* al-Zarnuji hanya menjelaskan waktu-waktu yang tepat untuk belajar yaitu di masa remaja, waktu menjelang subuh, dan waktu antara shalat Maghrib dan Isya'.<sup>80</sup> Sementara KH. Hasyim Asy'ari memberikan penjelasan yang lebih rinci. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, waktu sahur (menjelang Shubuh) waktu untuk menghafal, pagi untuk diskusi, waktu siang untuk menulis, dan waktu malam untuk diskusi dan mengulang pelajaran (*muthala'ah*). Dengan demikian KH. Hasyim Asy'ari mengisyaratkan bahwa murid mesti memiliki jadwal tersendiri.

Disamping hal-hal tersebut di atas, pengembangan murid melalui dirinya, menurut KH. Hasyim Asy'ari, yaitu senantiasa memperhatikan kesehatan jasmaninya. Murid harus hati-hati dalam makanan dan minuman sehingga konsentrasi belajar tetap utuh. Dengan memperhatikan hal tersebut, diharapkan dapat menjaga daya

---

<sup>80</sup> Burhanuddin al-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim Thariqat at-Ta'allum*. (Bairut: al-Kutub al-Islami. 1981) h. 117

ingat dan daya hafal yang tajam sehingga murid tidak cepat lupa. Namun demikian, kesehatan juga dapat dilakukan dengan memperhatikan waktu istirahat yang cukup.<sup>81</sup>

Dalam pembelajaran, KH. Hasyim Asy'ari menyatakan ketidaksukaanya dengan sikap malu-malu. Kebiasaan murid untuk tidak bersikap malu-malu amat ditonjolkan dalam pengembangan dirinya.<sup>82</sup> Sikap malu-malu dalam belajar bukanlah sebagai penyelesaian dalam mengatasi persoalan ketika menghadapi kesulitan belajar murid dan tidak membuka peluang dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, sehingga tidak dapat “menjadi diri sendiri”. Pengembangan murid melalui diri sendiri sangat urgen. Hal ini sesuai dengan semangat Kurikulum Berbasis Kompetensi Kompetensi (KBK) yang berpijak pada pilar-pilar dalam prinsip pendidikan yang dirumuskan oleh UNESCO (1994). Dalam rumusan UNESCO, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*).<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> KH. Hasyim asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, h. 26-27

<sup>82</sup> *Ibid.* h. 156-158

<sup>83</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, h. 5

## 2. Faktor Guru

Posisi guru dalam pendidikan amat menentukan terhadap pengembangan murid. Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, upaya pengembangan murid agar menjadi manusia yang baik dan tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, dapat dilakukan dengan cara menyiapkan guru yang memenuhi beberapa kriteria tertentu. Maka, praktis seorang murid dianjurkan untuk memilih guru. Pemilihan guru dengan klasifikasi tertentu menjadi sangat penting, lantaran fungsi guru yang begitu berperan signifikan dalam dunia pendidikan. Begitu signifikannya peran guru, S.C. Utami Munandar menyatakan bahwa : "Guru mempunyai peran penting terhadap penyesuaian emosional dan sosial anak serta terhadap perkembangan intelektual, pada semua jenjang pendidikan guru merupakan kunci kegiatan belajar siswa yang efektif."<sup>84</sup>

Adapun kriteria guru menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut : *pertama*, menjaga akhlak dalam pendidikan, *kedua*, tidak menjadikan profesi guru sebagai upaya untuk menutupi kebutuhan duniawi (materialistik), *ketiga*, mengetahui sosial-kemasyarakatan, *keempat*, penuh kasih sayang dan sabar, *kelima*, adil

---

<sup>84</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999) h. 100

dalam memperlakukan murid, *keenam*, menolong dengan kemampuan yang dimilikinya.

Adapun sifat-sifat guru yang baik dalam pandangan Mohammad Athiyah al-Abrasy terdapat tujuh sifat yang harus dimiliki oleh guru, yaitu : *pertama*, bersifat zuhud, *kedua*, bersih dari sifat dan akhlak yang buruk, *ketiga*, ikhlas dalam melaksanakan tugas, *keempat*, bersifat pemaaf, *kelima*, menempatkan dirinya sebagai bapak, *keenam*, harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak murid, *ketujuh*, menguasai bidang studi yang akan diajarkan.<sup>85</sup>

Guru yang profesional juga merupakan hal penting dalam soal kualifikasi (persyaratan) guru. Terkait dengan hal tersebut, Abdul Rahman Shaleh mengemukakan ciri-ciri guru profesional, yaitu: *pertama*, menganggap jabatan guru sebagai tugas memanusiaikan manusia dan lebih dari sekedar mencari nafkah, *kedua*, memiliki kompetensi mengajar, *ketiga*, memiliki keterampilan yang tepat, *keempat*, kemampuan untuk meningkatkan dirinya agar tumbuh dan berkembang, *kelima*, memiliki kode etik.<sup>86</sup>

Beberapa kriteria di atas, sebagaimana dirumuskan KH. Hasyim Asy'ari, menyiratkan satu hal yang penting untuk dicermati,

---

<sup>85</sup> M. Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) h. 137-139

<sup>86</sup> Abdur Rahman Shaleh. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h. 275

yakni tidak menjadikan profesi guru sebagai usaha ekonomi, dan kriteria ini sama dengan kriteria yang diungkapkan oleh Mohammad Athiyah al-Abrasy dan Abdul Rahman shaleh. Pandangan KH. Hasyim Asy'ari ini sebagai konsekwensi dari perspektif KH. Hasyim Asy'ari sendiri yang memandang ilmu sebagai sesuatu yang amat luhur dan agung. Sehingga guru tidak diperbolehkan merendahkan keagungan ilmu pengetahuan dengan menjadikannya sebagai orientasi duniawi atau *profit oriented* demi pemenuhan ekonomi.<sup>87</sup>

Sesungguhnya beberapa kriteria tersebut di atas, yaitu membentuk dan mengembangkan interaksi yang harmonis antara murid dan guru itu sendiri. Interaksi yang dibangun adalah interaksi edukatif. Hal itu dilakukan dengan cara pendekatan kasih sayang dan suasana yang dialogis. Pengembangan seperti itu penting dalam rangka pencapaian proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai hubungan dengan murid, dan murid harus mempunyai kesempatan yang luas untuk mengambil faedah dari gurunya, baik yang menyangkut akhlak maupun ilmu pengetahuan.

---

<sup>87</sup> KH. Hasyim asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, h. 125

### 3. Faktor Lingkungan

Individu dan lingkungan terjalin proses interaksi atau saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Tingkah laku individu dapat menyebabkan perubahan pada lingkungan bentuk positif atau negatif. Sebaliknya, lingkungan dapat pula memberikan pengaruh dan menimbulkan perubahan pada tingkah laku individu. Ini berarti bahwa lingkungan dapat memberikan pengaruh yang bersifat mendidik, karena menimbulkan perubahan tingkah laku yang baik, dan sebaliknya dapat menyebabkan gangguan dan perusakan tingkah laku, karena menyebabkan gangguan dan merusak perkembangan pribadi individu.<sup>88</sup>

KH. Hasyim Asy'ari memberi gambaran bahwa lingkungan yang baik adalah lingkungan yang ada di dalamnya mengandung pergaulan dengan menjunjung tinggi nilai etis. Pergaulan yang ada bukan pergaulan bebas, tetapi harus dibatasi. Hal ini dapat terbaca dari anjurannya bahwa guru tidak boleh bergaul dengan lawan jenis. Bergaul harus dilakukan jika ada nilai-nilai positif. Bahkan orang yang bisa dijadikan teman adalah mereka yang memenuhi kriteria yang menjunjung tinggi akhlak dan agama.

Konsep demikian memiliki kesamaan dengan konsep al-Zarnuji. Baginya, orang yang dapat dijadikan teman adalah yang

---

<sup>88</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 98-99

memiliki kesungguhan (*ahl-mujd*), menjaga diri dari perbuatan yang kurang baik (*wara'*), konsisten berpikir (*shahib al-thab*), dan memiliki pemahaman (*mutafahhim*).<sup>89</sup>

Pandangan-pandangan tersebut di atas, baik KH. Hasyim Asy'ari maupun al-Zarnuji secara eksplisit sama-sama mengasumsikan bahwa pergaulan sebagai bagian dari lingkungan yang mempengaruhi terhadap proses pendidikan. Lingkungan mempunyai peranan dalam pembentukan keberhasilan pendidikan, sehingga lingkungan yang diharapkan adalah lingkungan yang kondusif untuk belajar, yakni kondisi-kondisi yang mencerminkan nuansa etis dan akademis. Suasana interaksi edukatif akan terjalin dalam lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan sendiri bisa mencakup lingkungan sosial, kultural dan alam dengan segala aspeknya. Pembelajaran berdasarkan lingkungan dimaksudkan untuk menanamkan yang realistik, mengembangkan kesadaran, minat, berfikir ilmiah, dan tanggung jawab. Pelaksanaannya melalui metode : karyawisata, nara sumber, kerja pengalaman, survey, dan proyek.<sup>90</sup>

Sebagaimana dijelaskan penulis sebelumnya, bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari di atas, jika dimasukkan pada konstelasi pemikiran pendidikan, sesungguhnya dapat dimasukkan pada

---

<sup>89</sup> Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, h. 15

<sup>90</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 103

pemikiran yang mengkonsentrasikan pada aspek rasa (*qalb*). Hal tersebut didukung oleh dua hal : *pertama*, berkaitan dengan kurikulum bahwa KH. Hasyim Asy'ari lebih menekankan pada materi-materi keagamaan, yaitu al-Qur'an, Hadits, 'Ulum al-Hadits, Ushul al-din, al-Fiqh, Nahw, dan Sharf.<sup>91</sup> Sementara kajian-kajian filsafat dan disiplin ilmu-ilmu eksakta kurang mendapat perhatian. *Kedua*, metode pembelajaran yang ditekankan oleh KH. Hasyim Asy'ari adalah metode hafalan yang cenderung mengandalkan kekuatan memori (ingatan). Bagaimanapun, metode hafalan termasuk salah satu metode yang relevan untuk saat ini. Dalam perkembangan wacana pendidikan kontemporer, metode tersebut dikenal dalam teori psikologi asosiasi yang dikembangkan oleh J. Herbert. Teori ini pula prinsipnya beranggapan bahwa jiwa manusia terdiri dari kesan-kesan yang masuk melalui penginderaan. Metode pembelajaran dalam teori ini selanjutnya disebut dengan "*formal step*" yang menyatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah dengan jalan memperbanyak hafalan dan dengan menggunakan hukum asosiasi reproduksi, dengan faktor ingatan yang sangat menonjol.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> KH. Hasyim asy'ari. *Adab al-Ulim wa al-Muta'allim*, h. 44-45

<sup>92</sup> Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 42

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis dapat mengambil kesimpulan dengan merujuk pada rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bahwasanya karakteristik pemikiran KH. Hasyim Asy'ari termasuk ke dalam kategori pemikiran pendidikan yang berdiri sendiri serta berlainan dari pemikiran yang lain, yakni fiqh, sastra, dan filsafat.
2. Konsep pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari, secara general memperlihatkan bentuk pemikiran pendidikan yang lebih mementingkan dan memprioritaskan aspek hati (*qalb*), rasa (*dzauq*) ketimbang akal (intelektual) dan anggota badan (keterampilan). Namun semuanya bermuara pada satu pembahasan, yaitu etika. Hati menjadi titik tolak pendidikan Beliau beralasan, hatilah yang menjadi sentrum bagi terbentuknya etika. Kecenderungan pada aspek hati, dengan sendirinya membedakan corak pemikiran pendidikan yang lain seperti aliran progresivisme dan esensialisme

## B. Saran

Dalam penulisan ini, penulis mengajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan, yaitu :

1. Dalam konteks mikro, apresiasi dari beberapa kalangan terhadap karya pemikir muslim di Nusantara sampai saat ini masih memprihatinkan. Padahal, tidak sedikit orang Indonesia (dalam penggalan sejarah masa lalu) yang cukup produktif dan mewarisi khazanah keilmuan dalam bentuk karya tulis. Belajar dari hal itu, kiranya penting untuk mengembangkan dan menggali lebih jauh jejak-jejak "arkeologi" intelektual Indonesia yang masih tersimpan, dengan melakukan penelitian terus-menerus terhadap karya mereka, dalam rangka memperkaya khazanah dan tradisi intelektual anak bangsa
2. Pada aras makro, dunia Islam seolah mengalami ketertinggalan jauh di bidang pemikiran multidisipliner, termasuk inovasi-inovasi baru dalam bidang pendidikan. Padahal, sejarah mencatat akan masa keemasan Islam yang pernah menghantarkan peradaban dunia ke gerbang kemajuan. Maka dari itu, dibutuhkan kesadaran baru umat Islam untuk bangkit mengulang masa kejayaan masa lalunya. Upaya untuk melakukan revivalisme (kebangkitan) itu, tentunya bisa dilakukan dengan membuka tabir "Kesadaran Ilmiah" umat Islam.
3. Aktualisasi konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks kekinian perlu dikaji ulang dengan melakukan kontekstualisasi, sebab masih ada

kerangka paradigmatis yang ditawarkannya masih kurang relevan dengan tuntutan masa kini.

***"Akhirnya, Allah al-Muwaffiq wa al-Musta'an, wa al-Hamdu li-Allahi Rabbil al-'Alamin"***

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Ali, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Arifin, Muzayyin, *et al.*, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994
- Asy'ari, Hasyim KH., *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami, 1413 H
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan suatu Tinjauan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987
- H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Ghazali, Al, *Ihya' Ulum al-Din*, Kairo : Isa al-Babi al-Halabi, 1957 Juz I
- Hamalik, Oemar, Dr., *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Jumbulati, Ali Al, *et al.*, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Khuluq, Lathiful, Drs., *Fajar Kebangunan Ulama*, Yogyakarta: LkiS, 2000
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991
- Langgulung, Hasan, Prof. Dr., *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992
- Masud, Abdurrahman, MA., Ph.D., *Dari Haramain ke Nusantara*, Jakarta: Kencana, 2006
- Masyhuri, A. Aziz, KH., *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara*, Yogyakarta: Kutub, 2006

- M. Bahri Ghazali, Dr, MA., *Konsep Ilmu menurut al-Ghazali*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001
- Mulkan, Abdul Munir, *Nalar Spritual Pendidikan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002
- Mulyasa, E, Dr. M.Pd., *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosda Karya, 2002
- Munawwar, Said Agil Huzain Al-, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005
- Munandar, Utami *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999)
- Nata, Abuddin, Prof. Dr., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Ni'am, Asrorun, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: eISAS, 2004
- Priatna, Tedi, *Reaktualisasi Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Shaleh, Abdur Rahman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1994, cet. Ke-2
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Perada, 2004
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : 2001
- Undang-undang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Media Wacana Press, 2003
- Zarnuji, Burhanuddin Al, *Ta'lim al-Muta'allimThariqat at-Ta'allum*, Bairut: al-Kutub al-Islami, 1981